



**PERILAKU AGRESIF ANAK USIA 4-6 TAHUN DI DUSUN
SELINGKUNG DESA BUKIK GADANG KECAMATAN
TALAWI KOTA SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

OLEH:

RITA DESWITA PUTRI
NIM 17 30108 064

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rita Deswita Putri
Nim : 1730108064
Tempat Tanggal Lahir : Bukit Gadang, 12-12-1998
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul **"Perilaku Agresif Anak Usia 4-6 Tahun Di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto"** adalah benar karya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2021

Saya yang menyatakan



Rita Deswita Putri

NIM. 1730108064

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Rita Deswita Putri**, NIM 1730108064 dengan judul: **PERILAKU AGRESIF ANAK USIA 4-6 TAHUN DI DUSUN SELINGKUNG DESA BUKIT GADANG KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 20 Januari 2021

Pembimbing



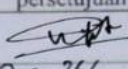
Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA

NIP.197909162003122003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Rita Deswita Putri**, NIM. **1730108064**, dengan judul: **PERILAKU AGRESIF ANAK USIA 4-6 TAHUN DI DISUN SELINGKUNG DESA BUKIT GADANG KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO**, Telah diuji dalam ujian Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan Tanggal 5 Februari 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya:

No.	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal persetujuan
1.	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi.,MA NIP. 19790916200312003	Pembimbing skripsi	
2.	Dra. Hadiarni, M.Pd.,Kons NIP. 1968031996032001	Penguji utama	 26/02-21
3.	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP. 196708101993032002	Penguji pendamping	 25/2/2021

Batusangkar, 26 Februari 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"PERILAKU AGRESIF ANAK USIA 4-6 TAHUN DI DUSUN SELINGKUNG DESA BUKIT GADANG KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO"** guna meraih gelar S1 Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar. Shalawat beserta Salam senantiasa kita hadiahkan pada junjungan umat, imam di waktu sholat, pemimpin di waktu perang yaitu Nabi Muhammad SAW. *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad, wa'ala Ali Muhammad.* Penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak, baik bantuan yang berbentuk moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ibu dan Ayah Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga saya persembahkan karya kecil ini, teruntuk engkau yang bangun di pagi buta dan tidur di larut malam. Papa (**Gusman**) dan Mama (**Lisnawati**) yang telah memberikan kasih sayang yang luar biasa, baik secara dukungan, ridho dan cinta kasih yang mungkin tidak dapat saya balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Papa dan Mama bahagia, dengan ilmu yang saya dapat bisa membuat saya sukses ke depannya, untuk Papa dan Mama yang selalu membuat saya termotivasi yang selalu mendoakan saya, selalu menasehati saya serta selalu mendoakan saya melakukan hal yang lebih baik. Terima kasih Pa, terima kasih Ma, saya sangat mencintai kalian.

Kakak, Adik-adik dan Orang Terdekatku

Sebagai tanda terima kasih, saya persembahkan karya kecil ini kepada Kaka laki-laki saya **Rio Yusrizal Putra** dan adik saya satu satunya **Laura Puspita Sari**. Teruntuk **Nadia Purnama Sari, Rezka Rizonda, Miftahul jannah R, Rana Mardhtillah, Nila Sari** yang sudah menemani saya bersama dari awal duduk di semester satu sampai saat sekarang ini. Dan untuk teman-teman kelas ku **Saraso Squad Kelas BK'B teman seperjuangan** Terima kasih telah memberikan semangat dan inspirasi baik dalam kegiatan perkuliahan maupun sampai berada pada titik ini, tetap semangat buat kita semua, jangan pernah mengeluh berputus asa, semoga setelah berpahit-pahit akan ada pelangi yang sangat indah.

Ucapan terima kasih kepada Rektor IAIN Batusangkar Bapak **Dr. Marjoni Imamora, M.Sc** Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Bapak **Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd** beserta Staf Jurusan Bimbingan Konseling, Dosen Penasehat Akademik dan dosen pembimbing skripsi Ibu **Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA** yang telah membimbing penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan terima kasih atas semua waktu dan juga ilmu yang telah diberikan kepada saya.

Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen IAIN Batusangkar teristimewa kepada dosen-dosen BK yang telah memberi ilmu dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, ucapan terima kasih kepada kepala pustaka dan staf yang sudah membantu penulis dalam memfasilitasi berupa buku-buku sumber untuk penyelesaian skripsi ini beserta selingkup *civitas* akademika IAIN Batusangkar. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian saya yang dengan sukarela membantu saya dalam mengumpulkan data yang baik dan lengkap untuk melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penelitian yang penulis laksanakan.

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu memberikan motivasi dan do'a kepada saya selama ini hingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini. Saya yakin dan percaya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kejanggalan baik dari segi penulisan maupun dari segi informasi dan observasi yang saya lakukan. Saya sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk dapat memberikan kritikan dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata saya mendo'akan semoga bantuan, arahan, maupun bimbingan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda.

Terspesial **Mine** ENGKI ISNAIN

Aamin Ya Rabbal'alamin...

Batusangkar, 26 Februari 2021

Penulis,

RITA DESWITA PUTRI

NIM. 1730108064

ABSTRAK

RITA DESWITA PUTRI, NIM.1730108064, JUDUL SKRIPSI “PERILAKU AGRESIF ANAK USIA 4-6 TAHUN DI DUSUN SELINGKUNG DESA BUKIT GADANG KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO”, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2021.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah melihat perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang Kota Sawahlunto. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui bagaimana faktor penyebab perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang, bentuk-bentuk perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang, dampak perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang dan untuk mengetahui bagaimana penanganan perilaku agresif anak.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian studi kasus dengan tujuan mendapatkan pemahaman lebih lengkap dan mendalam tentang perilaku agresif anak usia 4-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Pada penelitian ini yang menjadi subyek adalah dua orang anak yang berperilaku agresif usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Teknis analisis data dan interpretasi data ini adalah reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data. Teknik penjamin keabsahan data ini adalah triangulasi sumber.

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa: 1) faktor penyebab perilaku agresif anak usia 4-6 tahun adalah faktor lingkungan bermain, lingkungan keluarga, dan anak kurang kasih sayang orang tua. 2) bentuk-bentuk perilaku agresif usia 4-6 tahun adalah anak berkelahi, melakukan perilaku memukul, mencubit, merebut mainan, bermain benda tajam, dan berkata-kata kotor 3) adapun dampak perilaku agresif anak usia 4-6 tahun yaitu berdampak pada perkembangan mental dan fisik anak 4) cara penanganan perilaku agresif anak diantaranya yaitu: memberikan contoh yang baik bagi anak, menghentikan perilaku agresif di depan anak, menjauhkan perilaku agresif yang dapat dicontoh oleh anak dan disiplin waktu dalam bermain.

Kata kunci : *perilaku agresif*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Sub Fokus.....	9
D. Pertanyaan Penelitian.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Defenisi Istilah	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Agresif.....	13
1. Pengertian Agresif.....	13
2. Ciri-ciri Anak Agresif	17
3. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif.....	19
4. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Anak	21
5. Dampak Perilaku Agresif Terhadap Anak dan Lingkungannya ...	27
6. Cara Pengentasan Perilaku Agresif Menurut kajian Bimbingan dan Konseling	28
B. Penelitian Relevan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	38
C. Instrumen Penelitian	38
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	42
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Implikasi.....	73
C. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jenis-jenis perilaku agresif	18
------------------	------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa anak merupakan salah satu fase dalam kehidupan seseorang yang mengembangkan aspek fisik, kognitif dan emosional. Menurut Hurlock (2011:109) “Fase ini membutuhkan aktifitas anak untuk menjelajah, bermain, bertanya mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk perkembangan selanjutnya. Fase ini juga membentuk kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan dan masalah yang baru”.

Berdasarkan pendapat di atas dalam fase tersebut anak berada pada tingkatan keaktifan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menjelajah, bermain, mengembangkan fisik, kognitif dan emosional dalam mengaktualisasikan perilaku agresif tersebut, bertanya untuk mendapatkan informasi baik informasi yang didapatkan negatif maupun positif pada perilakunya sendiri

Pengertian perilaku agresif menurut Seagal (Ariani dan Farah 2014:4) “Agresif merupakan perilaku serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi yang serius baik untuk anak maupun untuk orang lain yang ada di lingkungannya. Salah satu bentuk emosi anak adalah marah yang diekspresikan melalui agresif”.

Pendapat di atas mendefinisikan anak yang bersikap agresif bisa menyebabkan kerugian kepada anak maupun orang lain yang berada di sekitarnya, karena ketika berperilaku agresif itu, anak dapat menimbulkan hal-hal negatif, seperti halnya di saat anak sudah bosan dalam bermain maka ia akan mengganggu teman-temannya, begitu juga salah satu bentuk emosi anak adalah marah yang diekspresikan melalui agresif.

Perilaku agresif yang dilakukan karena adanya keingintahuan dan keinginan yang banyak sekali dalam diri, biasanya merupakan gejala dari seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi.

Mengarahkan anak agresif dengan kecerdasan tinggi ini jauh lebih mudah karena pemahaman dan daya tangkapnya berfungsi dengan baik.

Perilaku agresif yang digambarkan anak bermacam-macam bentuk, seperti anak marah tanpa alasan, anak tiba-tiba merebut permainan temannya, anak tiba-tiba menyerang temannya. Juga dikemukakan oleh teori Vaughn (2012: 106) ada empat tipe perilaku agresif dan reaksi anak-anak terhadap penerimaan sosial, yaitu:

1. Agresif fisik yang diprovokasi, misal: menyerang kembali mengikuti provokasi.
2. Agresif yang meledak, misal: marah tanpa alasan yang jelas.
3. Agresif lisan, misal: mengancam.
4. Agresif secara tak langsung, misal: menceritakan pada guru bahwa siswa lain yang melakukan kesalahan.

Berdasarkan uraian di atas anak-anak mulai bermain peran seperti anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi, anak yang memiliki keingintahuan dan keinginan yang banyak sekali dalam dirinya, serta ada empat tipe perilaku anak. Anak agresif fisik yang diprovokasi seperti menyerang kembali mengikuti provokasi, agresif yang meledak anak yang marah tanpa alasan yang jelas, agresif lisan seperti mengancam, dan agresif tidak langsung seperti menceritakan pada guru bahwa siswa lain yang melakukan kesalahan. Menurut Susanto (2015:11)

Perilaku agresif yang pernah dilihat oleh anak akan cenderung memunculkan perilaku agresif anak. Akibatnya anak menjadi suka bertengkar, suka mencemooh, membuat gaduh kelas, merebut mainan, merusak barang milik orang lain maupun alat belajar kelas, menyerang, menggigit, menjambak, menendang, memukul dan melukai teman dengan alat atau benda tertentu, dan perilaku agresif lainnya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pendapat Susanto di atas, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki sikap yang sangat antusias dan aktif sehingga membuat anak berperilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Tingkah laku anak-anak tersebut menggambarkan ciri dari sifat agresif. Menurut Erniwati dan Fitriani (2020:2)

Berbagai masalah dipastikan akan banyak dialami oleh anak usia dini. Permasalahan yang dialami sangat bervariasi dari masalah kemampuan bahasa, disiplin, kognitif (daya pikir), daya cipta, (kreativitas), keterampilan motorik, sampai kemampuan penyesuaian diri. Anak yang mempunyai perilaku agresif di samping merepotkan keluarga, juga di jauhi oleh teman sebaya, baik di lingkungan rumah maupun teman sebaya di lingkungan sekolah nantinya. Akibat perilaku agresif pada anak itu sendiri adalah anak yang agresif akan tersingkir dari pergaulan teman sebaya, sehingga anak akan banyak menghadapi hambatan dalam kehidupan sosial, hal ini mengakibatkan anak kehilangan salah satu masa yang sangat berharga.

Berdasarkan uraian di atas bahwa Erniwati dan Fitriani berpendapat bahwa anak perilaku agresif memiliki permasalahan yang sangat bervariasi yang dapat membuat anak-anak tersebut di jauhi oleh teman-teman sebaya, baik di lingkungan rumah maupun teman sebaya di lingkungan sekolah nantinya. Menurut Susanto (2015:111-113)

Seorang anak dalam mengimitasi perilaku agresif tidak hanya sekedar mencontoh dari modelnya saja. Untuk perilaku agresif, juga bergantung dari norma dan nilai yang melingkupinya. Jika seorang anak diajarkan bahwa perilaku itu dapat diterima, maka perilaku tersebut akan bertambah luas. Akan tetapi sebaliknya apabila pada anak diajarkan bahwa perilaku agresif adalah jelek dan tidak sesuai dengan norma- norma yang berlaku, maka tentu saja perilaku agresif pada anak tidak akan berkembang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku anak agresif bergantung dari norma dan nilai yang melingkupinya. Jika seorang anak diajarkan bahwa perilaku agresif adalah hal yang dipandang positif maka perilaku tersebut melekat pada anak dan juga akan cepat meluas, akan tetapi sebaliknya apabila pada anak diajarkan bahwa perilaku agresif adalah jelek dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, maka tentu saja perilaku agresif pada anak tidak akan berkembang.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang sangat membahayakan diri individu maupun orang lain jika seorang anak diajarkan bahwa perilaku itu dapat diterima, maka perilaku tersebut akan bertambah luas. Tetapi sebaliknya apabila pada anak diajarkan

bahwa perilaku agresif adalah jelek dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, maka tentu saja perilaku agresif pada anak tidak akan berkembang, hal tersebut terdapat pada kasus yang terjadi pada 28 September 2016 pada anak-anak usia 4-6 tahun dengan lokasi kejadian di sekolah, oleh TEMPO.CO, Kediri Lembaga Perlindungan Anak meminta polisi tak mempidanakan siswa Taman Kanak-kanak pelaku penganiayaan terhadap bocah, yang masih bersekolah di pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kediri. Anak tersebut berusia empat tahun di Kecamatan Wates menjadi korban penganiayaan brutal kakak kelasnya. Akibatnya ia terluka di seluruh bagian wajah dan kepala dengan cukup parah. Setiawan (2010:89-90)

Menyatakan Berperilaku agresif, seperti memukul, menendang, merusak benda dan barang di sekitarnya, tetapi belum tentu dapat dikategorikan anak agresif, apabila tidak memenuhi kriteria tertentu. Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersifat sosial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individu maupun masyarakat secara luas. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan dirinya maupun keamanan dan kenyamanan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan ciri-ciri anak berperilaku agresif belum dapat dikategorikan sebagai anak agresif apabila tidak memenuhi kriteria tertentu, perilaku agresif dapat mengganggu perkembangan dirinya dan kenyamanan orang lain karena, anak tersebut dapat melakukan perilaku agresif dimana saja baik itu di lingkungan bermain anak, maupun di lingkungan masyarakat luas. Seperti memukul, menendang, merusak benda dan barang di sekitarnya, tetapi belum tentu dapat dikategorikan anak agresif, apabila tidak memenuhi kriteria tertentu. Shaffer (Setiawan (2010:91) “Mendefinisikan agresif sebagai tindakan yang disengaja yang mengakibatkan atau mempunyai kemungkinan mengakibatkan penderitaan fisik atau psikis pada orang lain atau kerusakan barang dan benda”.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa perilaku agresif yang disengaja dapat mengakibatkan penderitaan fisik pada orang lain, batas-batas yang wajar pada anak masih dapat ditolerir atau diabaikan. Namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya dan orang lain, maka perlu ditangani secara sungguh-sungguh, karena dapat berakibat lebih fatal. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bandura (dalam Setiawan (2010:92) “Menjelaskan agresif adalah perilaku yang berakibat pada penderitaan orang lain dan kerusakan barang atau benda. Penderitaan tersebut dapat bersifat psikis maupun fisik” Untuk lebih jelasnya, apakah perilaku anak itu dapat dikategorikan agresif atau tidak, kriteria-kriteria yang perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan agresif tidaknya suatu perilaku anak, yaitu:

- a. Kualitas perilaku agresif, derajat atau ukuran, tingkatan perilaku agresif terhadap korban baik berupa serangan fisik atau psikis, membuat malu, merusak barang orang lain.
- b. Intensitas perilaku, sering tidaknya melakukan tindakan-tindakan yang merugikan atau membahayakan korban.
- c. Ada kesengajaan, dalam melakukan tindakan agresif, ada niat yang tersurat, sengaja melakukan perilaku agresif.
- d. Karakteristik pengamat, yaitu orang yang memperhatikan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini akan beragam karena akan ditentukan oleh jenis kelamin, kondisi sosial ekonomi, pengalaman perilaku agresif
- e. Pelaku menghindar ketika orang lain menderita sebagai akibat perbuatannya, tidak ada perasaan bersalah atau berdosa.
- f. Karakteristik pelaku itu sendiri, misalnya faktor usia, jenis kelamin, pengalaman dalam berperilaku agresif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja yang mengakibatkan penderitaan fisik atau psikis pada orang lain atau kerusakan barang dan benda. Singkatnya, seorang anak dikategorikan agresif atau tidak akan ditentukan oleh si pengamat itu sendiri yang cenderung subjektif, bobot dan kualitas perilaku agresif, kuantitas atau frekuensi perilaku agresif, Kualitas perilaku agresif, derajat atau ukuran, tingkatan perilaku agresif

terhadap korban baik berupa serangan fisik atau psikis, membuat malu, merusak barang orang lain. Menurut Bringham (Tentama (2012:1-2))

peran lingkungan inti (keluarga) dan lingkungan masyarakat (tokoh masyarakat, warga sekitar) sangat penting bagi perkembangan tumbuh kembang anak. Lingkungan beserta dengan dinamikanya baik perilaku, kebiasaan, kondisi maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut akan menjadi tempat anak melakukan proses belajar dan menjadi model atau contoh bagi anak dalam bertumbuh kembang karena akan terjadi transfer dinamika lingkungan tersebut ke diri anak. Ketika anak berada pada lingkungan (keluarga dan masyarakat) yang menunjukkan dan memperlakukan mereka dengan perilaku-perilaku agresif maka anak pun akan mencontoh atau meniru dan menerapkan perilaku agresif pula sesuai dengan model yang diamati.

Melihat dari uraian di atas peran lingkungan sangat penting bagi perkembangan tumbuh kembang anak, tingkah laku anak dipengaruhi oleh tingkah laku keluarga dan lingkungan masyarakat. Baik perilaku, kebiasaan, kondisi maupun budaya yang berkembang di lingkungan anak yang akan dijadikan model atau contoh oleh anak dalam perkembangan anak yang akan terjadi transfer dinamika perilaku lingkungan ke diri anak. Apabila orang tua bersikap kasar dalam mengajarkan anak, maka sikap tersebut akan terbawa oleh anak.

Baron & Byrne (Tentama (2012:2) faktor dasar yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresif dapat ditinjau dari beberapa pendekatan salah satunya yaitu pendekatan belajar (sosial). Hasil penelitian-penelitian sosial menunjukkan bahwa hal itu kurang baik untuk perkembangan dan bekal bersosialisasi anak dengan lingkungannya. Mereka yang berperan sebagai lingkungan pembelajaran berkewajiban mendidik dan memberi pengarahan yang baik untuk mempersiapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang mampu mengelola perilakunya secara lebih baik. Pendapat di atas mengindikasikan bahwa anak dalam masa perkembangannya melakukan pembelajaran melalui *transfer modelling* dari

lingkungannya. Oleh karena itu lingkungan (baik orang tua atau keluarga, remaja atau pemuda yang lebih tua, maupun warga masyarakat setempat) yang berperan sebagai figur model pembelajaran bagi perkembangan perilaku anak, akan lebih baik jika dapat memberikan teladan atau contoh yang positif sehingga perilaku-perilaku yang mengarah kepada perilaku agresif dapat dihindarkan.

Pada tanggal 24 Juni 2020 penulis melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi di lingkungan masyarakat di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang, terdapat dua orang anak yang berperilaku agresif. Diantara perilaku agresif yang dilakukan oleh kedua anak tersebut adalah :

1. Anak merebut mainan
2. Anak memukul temannya
3. Anak berkata kotor
4. Menendang
5. Anak menyerang teman
6. Bermain benda tajam
7. Anak sulit diatur

Perilaku kedua anak yang telah diamati tersebut mengkhawatirkan. Karena sikap agresif ini akan berdampak besar kepada anak tersebut dan teman-temannya, seperti berpengaruh pada pertumbuhan anak, ketaatan anak kepada orang tua dan rendahnya tingkat pertemanan anak. Sebab itu perlu dicari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Selanjutnya pada tanggal 26 Juni 2020 penulis melakukan observasi kembali di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang. Penulis menemukan hal yang sama, setelah asyik bermain tiba-tiba anak-anak berperilaku agresif seperti anak tersebut merebut mainan anak-anak yang lain, memukul temannya, mengejek temannya, mendorong temannya, dan melontarkan perkataan yang tidak wajar. Pada tanggal 27 Juni 2020 penulis melakukan wawancara dengan salah seorang

warga di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang. Penulis menanyakan bagaimana sikap anak-anak di lingkungan tersebut, narasumber menjelaskan di lingkungannya anak-anak dibiarkan bermain bersama teman-teman sesuka hati bermain dari pagi hingga sore hari, terkadang di siang hari mereka pulang dan pada sore hari kembali untuk bermain. Sehingga jarang orang tua mengetahui hal apa saja yang dilakukan anak-anak saat bermain, namun sesekali orang tua memantau kegiatan anak, apabila saat bermain anak berkelahi, orang tua hanya menegur anak atau menghukum anaknya dengan cara kasar seperti, memukul tangan anak atau memukul kaki anak, mencubit anak, dan mengurung anak di rumah.

Pada tanggal 28 Juni 2020 penulis melakukan wawancara dengan salah satu orang tua anak yang berperilaku agresif, penulis menanyakan hal apa saja yang dilakukan oleh Ibunya di saat anak berperilaku agresif. Ibu tersebut menjawab apabila anaknya berperilaku agresif seperti di saat bermain anaknya memukul, maka Ibu tersebut membawa anaknya pulang dan sampai di rumah Ibu memarahi anaknya serta mengurungnya di rumah.

Hal itulah yang terjadi pada anak-anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik gadang sebagai permasalahan dalam penelitian yang penulis lakukan di Dusun Selingkung tersebut terdapat beberapa ciri-ciri anak agresif dengan latar belakang yang berbeda. Terlihat di dalam lingkungan masyarakat adanya perilaku agresif yang tergambar pada diri anak sehingga dapat menghambat pertumbuhan fisik dan mental anak.

Hal ini menjadi keresahan sendiri bagi penulis, untuk itu penulis melakukan kajian mengenai perilaku agresif anak usia 4-6 tahun. Anak tersebut adalah anak-anak yang aktif dalam lingkungan bermain di Dusun Selingkung. Namun dilihat dari aspek perilaku agresif anak usia 4-6 tahun tersebut memiliki perilaku agresif yang positif maupun negatif. Oleh sebab itu penulis akan mengkaji aspek perilaku anak

agresif tersebut. Maka dengan fenomena di atas penulis ingin meneliti hal ini dengan judul “*(Perilaku Agresif Anak Usia 4-6 Tahun Di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto)*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang terungkap dalam latar belakang, maka fokus dalam penelitian ini terkait dengan “*Perilaku Agresif Anak Usia 4-6 Tahun Di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto*”

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka sub fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang
2. Bentuk-bentuk perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang
3. Dampak perilaku agresif perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang
4. Cara Pengentasan perilaku agresif anak menurut kajian Bimbingan dan Konseling

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana faktor-faktor penyebab perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang?
3. Bagaimana dampak perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang?

4. Bagaimana Cara Pengentasan perilaku agresif anak menurut kajian Bimbingan dan Konseling?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang.
3. Untuk mengetahui dampak perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang.
4. Untuk mengetahui bagaimana cara pengentasan perilaku agresif anak menurut kajian Bimbingan dan Konseling.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai tambahan referensi di perpustakaan IAIN Batusangkar.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), pada Jurusan Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- c. Sebagai sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengantisipasi permasalahan bimbingan dan konseling sekarang dan masa yang akan datang, dan terkhusus pada guru bimbingan dan konseling nantinya
- d. Sebagai referensi bagi penulis dalam memahami kajian bimbingan dan konseling, terkhususnya tentang anak agresif.
- e. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat yang memiliki anak-anak usia dini dan guru bimbingan konseling khususnya.

Sementara itu yang menjadi target atau luaran penelitian yang penulis harapkan adalah agar penelitian ini dapat diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Nasional. Selain itu peneliti juga berharap agar karya ilmiah ini dapat memperoleh sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian yang terdapat dalam judul masalah, maka istilah yang digunakan yaitu perilaku agresif perlu di jelaskan Menurut Wiyani (2014:210-211) “Pada dasarnya perilaku agresif adalah suatu perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditujukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Bentuk perilaku secara fisik, misalnya memukul, menendang, mencubit, menampar, mengigit, dan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Kemudian, bentuk perilaku agresif secara verbal, misalnya berupa hinaan, omelan, makian, cercaan, ejekan, dan lainnya yang tergolong aktivitas verbal”.

Berdasarkan definisi di atas perilaku agresif merupakan perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditujukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Perilaku seperti memukul, merusak mainan temannya, menendang, mencubit, mengigit, yang mengakibatkan anak yang berperilaku agresif dapat dijaui oleh teman-teman sebayanya serta anak berperilaku agresif bersikap menghina, cercaan, ejekan yang bisa membuat teman-teman dan lingkungan resah untuk bermain sehingga terjadi anak yang berperilaku agresif dijaui oleh teman-teman sebayanya.

Adapun perilaku agresif dalam penelitian ini dibahas:

1. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang

2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang
3. Bagaimana dampak perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang
4. Bagaimana cara pengentasan perilaku agresif anak menurut kajian Bimbingan dan Konselin

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Agresif

1. Pengertian Agresif

Agresif merupakan kata sifat yang berasal dari kata *agresi* (kata benda) perilaku serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi serius baik untuk anak-anak maupun untuk orang lain yang di longkungannya. Menurut George (2012:98) Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *agresi* diartikan dengan penyerangan suatu negara terhadap negara lain, perasaan marah, atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan akhir yang dapat diarahkan kepada orang atau benda, perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik maupun psikis terhadap pihak lain. Menurut Wiyani (2014 : 210-211)

Pada dasarnya perilaku agresif adalah suatu perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditujukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Bentuk perilaku secara fisik, misalnya memukul, menendang, mencubit, menampar, mengigit, dan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Kemudian, bentuk perilaku agresif secara verbal, misalnya berupa hinaan, omelan, makian, cercaan, ejekan, dan lainnya yang tergolong aktivitas verbal.

Berdasarkan definisi di atas perilaku agresif merupakan perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditujukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Perilaku seperti memukul, merusak mainan temannya, menendang, mencubit, mengigit, yang mengakibatkan anak yang berperilaku agresif dapat dijaui oleh teman-teman sebayanya serta anak berperilaku agresif bersikap menghina, cercaan, ejekan yang bisa membuat teman-teman dan lingkungan resah untuk bermain sehingga terjadi anak yang berperilaku agresif dijaui oleh teman-teman sebayanya.

Perilaku agresif dapat dikategorikan sebagai bentuk ekspresi emosional, biasanya timbul karena ketidakmampuan individu mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif atau penarikan diri. Anak yang berperilaku agresif dapat dijaui oleh teman-teman sebayanya serta anak berperilaku agresif bersikap menghina, cercaan, ejekan yang bisa membuat teman-teman dan lingkungan resah. Menurut Puspitasari (2014:03)

Agresivitas seseorang merupakan kesalahan dalam penyesuaian diri, berbentuk kenakalan, kekerasan, dan kemarahan. Pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresif terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Perilaku agresif muncul karena terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang anak yang mana tidak tercapainya sesuatu hal yang mereka inginkan seperti anak sudah bosan bermain dan ingin bermain yang lain, apabila keinginan anak tersebut tidak tercapai maka terjadi perilaku agresif tersebut.

Agresif merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresif. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresif. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresif. Menurut Tola (2018:03)

Agresivitas adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan adanya tingkah laku tersebut. Anak akan bereaksi agresif jika terlibat konflik dengan teman sebayanya. Pola interaksi ini terlihat dalam perilaku memukul,

menggigit, menendang, mendorong, mencubit, dan melempar barang-barang.

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa perilaku agresif anak akan muncul apabila anak memiliki konflik atau masalah dengan teman sebayanya, contoh dalam proses pembelajaran jika tempat duduk anak diambil oleh temannya maka di saat itu muncullah konflik dengan teman sebayanya baik dia akan melakukan perilaku memukul, menggigit, mendorong, maupun menendang. Syamaun (2012:40) “Mengatakan bahwa agresif merupakan perilaku menyerang untuk memperoleh keinginan dengan merusak, melukai, atau menyakiti orang lain.”

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa perilaku agresif anak adalah perilaku menyerang yang melukai sifatnya atau menyakiti orang lain dengan tujuan untuk memperoleh suatu keinginan. Menurut Anantasari (2006:10)

Perilaku agresif anak dapat dilakukan di mana pun, baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak yang sering berperilaku agresif dapat disebabkan karena anak terpicu oleh hal-hal kecil, misalnya anak tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. Ketika anak itu tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan, dia bisa memberontak bahkan bisa juga menyakiti.

Pendapat Anantasari di atas menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat dilakukan di mana saja oleh anak-anak, tidak memandang tempat dan situasi, baik di sekolah dan di tempat-tempat umum. Contohnya apabila keinginan anak tersebut tidak dikabulkan maka anak tersebut akan berperilaku agresif dan bahkan melakukan hal-hal yang sesuka hatinya. Menurut Seagal (Arriani:2014) “Salah satu bentuk emosi anak adalah marah yang diekspresikan melalui agresi. Hal tersebut merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh anak sebagai hasil dari kemarahan atau frustrasi.”

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa bentuk ekspresi marah yang diwujudkan melalui perilaku yang dilakukan oleh anak sebagai hasil dari kemarahan atau frustrasi. Menurut Mappiare (Subqi (2019:188)

Perilaku agresif ditimbulkan oleh rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa terkekang dalam taraf yang sangat kuat sebagai akibat dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri seorang anak, yang secara kuat pula melahirkan tindakan-tindakan yang agresif secara berlebihan. Tindakan-tindakan tersebut dari segi masyarakat, merupakan perilaku sosial yang menyimpang dari kewajaran, cenderung untuk merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa perilaku agresif dipicu oleh rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa terkekang, dorong-dorongan yang saling bertentangan dalam diri anak. Hal ini mengakibatkan perilaku agresif secara berlebihan. Seorang anak bisa dikatakan memiliki perilaku agresif apabila memiliki ciri-ciri: sering mendorong, memukul, berkelahi, menyerang menggunakan kaki, berbicara kotor.

2. Ciri-ciri Anak Agresif

Menurut Nadhirah (2017:142-143) Anak-anak yang sering mengalami perilaku agresi biasanya mempunyai perilaku sebagai berikut:

a. Menyakiti atau merusak diri sendiri atau orang lain

Perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri ataupun orang lain

b. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya

Perilaku agresif, terutama agresif yang keluar pada umumnya juga memiliki ciri-ciri tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya

- c. Seringkali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial perilaku agresif pada umumnya, selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial.

Berdasarkan uraian di atas rata-rata hal tersebut dimiliki oleh anak-anak agresif pada saat sekarang ini, anak-anak suka melampiaskan amarahnya dengan merusak peralatan-peralatan yang berada didekatnya dan juga menyakiti dirinya mau teman sebayanya. Perilaku agresif yang dilakukan oleh anak-anak itu tindakan yang tidak ada dalam pikirannya, ia hanya melakukan hal-hal yang mampu membuat ia senang tanpa ada memikirkan hal apa yang akan terjadi setelah ia berperilaku agresif.

Menurut Antasari (2006:20) gejala anak yang agresif yaitu:

1. Sering mendorong, memukul, atau berkelahi
2. Menyerang dengan menggunakan kaki, tangan, tubuhnya untuk mengganggu permainan yang dilakukan teman-temannya
3. Menyerang dalam bentuk verbal seperti; mencaci, mengejek, berbicara kotor dengan teman
4. Tingkah laku muncul karena ingin menunjukkan kekuatan kelompok. Biasanya melanggar aturan atau norma yang berlaku di sekolah seperti berkelahi, merusak alat permainan milik teman, dan mengganggu anak lain.

Berdasarkan pendapat Antasari perilaku agresif yang dilakukan anak mendorong, memukul, berkelahi, menyerang dengan menggunakan kaki, tangan. Menyerang dalam bentuk verbal seperti mencaci temannya, mengejek teman, berbicara kotor.

Lancelotta dan Vaughn (Arriani (2014:271-272) menyatakan Empat tipe perilaku agresif dan reaksi anak-anak terhadap penerimaan sosial, yaitu:

1. Agresif fisik yang diprovokasi, misal: menyerang kembali mengikuti provokes
2. Agresif yang meledak, misal: marah tanpa alasan yang jelas
3. Agresif lisan, misal: mengancam
4. Agresif secara tak langsung, misal: menceritakan pada guru bahwa siswa lain yang melakukan kesalahan.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan empat tipe perilaku agresif dan reaksi terhadap penerimaan sosial, agresif fisik seperti menyerang kembali, agresif meledak marah tanpa alasan, agresif lisan seperti mengancam, agresif tidak langsung menceritakan pada guru bahwa siswa lain melakukan kesalahan perilaku agresif dipandang dari fisiknya anak-anak akan menyerang kembali jika ada hal yang menurutnya menyakiti dirinya, ada juga anak-anak yang berperilaku agresif marah tanpa alasan seketika anak sedang asyik bermain anak juga bisa marah dengan melempar hal-hal yang berada didekatnya bisa disebabkan anak sudah mulai bosan dengan bermain, serta anak-anak juga bisa berperilaku agresi mengancam seperti dia mengancam teman untuk tidak lagi boleh bermain dengannya, dan perilaku agresif tak langsung anak menceritakan kepada orang tuanya bahwa dia yang merasakan kesalahan.

Antasari (2006:80) menyebutkan “Enam ciri-ciri perilaku agresif adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima.
- b. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya: perilaku agresif termasuk yang dilakukan anak, hampir pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Bahaya kesakitan dapat berupa kesakitan fisik, misalnya pemukulan, dan kesakitan secara psikis misalnya hinaan. Selain itu yang perlu dipahami juga adalah sasaran perilaku agresif sering kali ditujukan seperti benda mati.
- c. Perilaku yang tidak diinginkan orang yang menjadi sasarannya: perilaku agresif pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.
- d. Perilaku yang melanggar norma: sosial perilaku agresif pada umumnya selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma- norma sosial.
- e. Sikap bermusuhan terhadap orang lain: perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang di tujukan untuk melukai orang lain.

- f. Perilaku agresif yang dipelajari: perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya di masa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa anak yang berperilaku agresif sangat berpengaruh besar terhadap dirinya dan orang lain, serta perilaku agresifnya dapat juga menular kepada teman-teman lainnya sehingga sangat mengganggu pada pertumbuhan anak. Adapun bentuk-bentuk perilaku agresif yang dimiliki anak bisa berupa agresif fisik maupun agresif verbal.

3. Bentuk-Bentuk

Jenis-jenis dan bentuk dari perilaku agresif yaitu sebagai berikut :

Bentuk Agresi	Contoh
Fisik, aktif, langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain
Fisik, aktif, tak langsung	Membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
Fisik, pasif, langsung	Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan (seperti aksi duduk dalam demonstrasi)
Fisik, pasif, tak Langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya
Verbal, aktif, langsung	Menghina orang lain
Verbal, aktif, tak langsung	Menyebarkan gosip atau rumor jahat tentang orang Lain
Verbal, pasif, Langsung	Menolak berbicara kepada orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dan lain-lain

Verbal, pasif, tak langsung	Tidak mau membuat komentar verbal (misal: menolak berbicara ke orang yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak fair)
-----------------------------	--

Tabel 1.1 Jenis-jenis perilaku agresif (*Alfon Sius (Nadhirah (2017: 143-144))*)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku agresif bermacam-macam, baik fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Mulyasa (2012:22) Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat dan berlari. -Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
2. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
3. Bentuk permainan anak sudah bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Adapun bentuk-bentuk perilaku agresif yang di kemukakan Bus (Hudannniah 2003:254-256) mengklasifikasi perilaku agresif yakni: Perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif yaitu:

1. Agresif fisik aktif langsung
2. Agresif pasif langsung
3. Agresi fisik aktif tidak langsung
4. Agresi fisik pasif tidak
5. Agresi verbal (aktif langsung)
6. Agresi verbal pasif langsung
7. Agresi verbal aktif tidak langsung

8. Agresi verbal pasif tidak langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif secara fisik atau verbal yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul dan menendang, secara aktif atau pasif yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang tidak secara fisik dan verbal misal menolak bicara, bungkam, dan tidak peduli, dan secara langsung atau tidak langsung. Bentuk perilaku agresif yaitu dapat menghasilkan perilaku agresif baik itu disampaikan secara spontan maupun tidak tetapi perilaku agresif tersebut tetap tampak sehingga dapat merugikan diri sendiri, orang lain atau masyarakat.

Jadi yang dimaksud dengan perilaku agresif anak di dalam penelitian ini adalah bentuk ekspresi marah yang diwujudkan anak-anak melalui perilaku yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja untuk menyakiti orang lain dan menimbulkan konsekuensi yang serius pada anak, bentuk perilaku secara fisik yang dilakukan anak memukul, menendang, merusak. Kemudian, bentuk perilaku agresif secara verbal berupa hinaan, makian, cacian, ejekan, mengganggu teman-temannya di saat bermain. Seorang anak bisa dikatakan memiliki perilaku agresif apabila memiliki faktor internal dan faktor eksternal.

4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Anak

Menurut Wiyani (2014 : 215-216) Setiap perilaku, baik perilaku positif maupun negatif pasti tidak muncul dengan sendirinya. Ada faktor-faktor yang menjadi penyebab kemunculannya. Demikian juga dengan perilaku agresif pada anak usia dini, ada dua faktor penyebab anak berperilaku agresif

a. Faktor Biologis

Ada dua hal yang termasuk dalam faktor biologis:

1) Faktor keturunan

Anak yang berperilaku agresif karena memang dahulu ayah dan ibunya juga memiliki riwayat berperilaku agresif

2) Bentuk atau anatomi tubuh

Misalnya saja, anak yang memiliki badan tinggi-besar merasa dirinya lebih unggul (superior) dari anak lainnya di KB atau TK.

b. Faktor Lingkungan

Anak hidup berinteraksi dengan anak lainnya di lingkungan yang berbeda-beda, yaitu di lingkungan keluarga, KB atau TK, dan masyarakat. Masing-masing lingkungan tersebut selain dapat memberikan pengaruh positif juga dapat memberikan pengaruh yang negatif dan dapat memunculkan perilaku agresif.

Berdasarkan uraian di atas faktor-faktor anak perilaku agresif penyebabnya dari faktor biologi yaitu faktor keturunan dimana saat ayah dan ibunya kecil juga berperilaku agresif maka akan turun kepada anak-anaknya dan bentuk anatomi tubuh anak-anak merasa yang paling kuat maka timbullah dalam diri anak berperilaku agresif. Faktor lingkungan anak, pergaulan anak sehari-harinya ada sisi positif dan sisi negatif yang didapat anak, tergantung lingkungan anak tersebut.

Model yang diterapkan dalam pola asuh orang tua akan berimplikasi terhadap kepribadian anak yang akan tertanam pada kepribadian sehingga memunculkan sebuah karakter.

Menurut Willis (Subqi (2019:193) Faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresif pada anak meliputi:

1. Kondisi pribadi anak yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemah kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan.
2. Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pada masyarakat, kurangnya pengawasan terhadap anak, pengaruh norma-norma baru yang ada di luar.

Dari beberapa uraian di atas faktor-faktor penyebab perilaku agresif disebabkan pola asuh dari orang tua sehingga berpengaruh pada perilaku anak-anak yang dapat membuat anak bertindak laku agresif baik pada kondisi pribadi maupun lingkungan anak.

Menurut Tola (2018:03-04) Faktor penyebab anak agresif sifat kompleks dan tidak mungkin hanya satu faktor saja yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif yang sebagai berikut :

1. Faktor biologis, semua anak lahir dengan keadaan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku atau temperamen, meskipun temperamen dapat berubah sesuai pengasuhan.
2. Faktor keluarga, dapat dilihat dari pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten.
3. Faktor sekolah, beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah.
4. Faktor budaya, pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film.

Berdasarkan pendapat Tola tersebut dapat kita lihat faktor-faktor penyebab anak berperilaku agresif tersebut sangat kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain seperti dari faktor biologis, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor budaya. Keempat faktor tersebut saling mempengaruhi anak-anak dalam berperilaku agresif serta sangat menunjang untuk anak-anak berperilaku agresif.

Menurut Brigham (Puspitasari 2014:79) “Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu :

1. Proses belajar
2. Penguatan (*reinforcement*) dan
3. Imitasi peniruan terhadap model”

Berdasarkan uraian di atas tiga faktor yang mempengaruhi anak-anak berperilaku agresif :

- a. Anak-anak usia 4-6 tahun perilaku yang ia dapat sehari-hari

di rumah nantinya akan terbawa ke lingkungan sekolah dan lingkungan bermain anak, serta dapat mengganggu proses belajar anak. Oleh karena itu di saat anak masa pertumbuhan diajarkan dan dicontohkan hal-hal yang baik-baik dan dengan cara lemah lembut.

- b. Penguatan anak seperti orang tua dan masyarakat sebagai *agent of change* atau “agen pengubah” bagi terbentuknya pengembangan perilaku anak secara positif diharapkan bisa benar-benar memahami bahwa dalam perkembangan anak, anak sangat penting mendapatkan contoh-contoh nyata atas sikap positif sehingga anak-anak dapat meniru dan mencontoh sikap positif tersebut dari lingkungan tumbuh kembangnya. Kerjasama dari berbagai pihak dalam lingkungan di mana anak tinggal diharapkan menjadi bagian integral yang bersama-sama disadari dan diwujudkan demi pengembangan positif anak.
- c. Imitasi peniruan terhadap model, anak pada lingkungan beserta dengan dinamikanya baik perilaku, kebiasaan, kondisi maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut akan menjadi tempat anak melakukan proses belajar dan menjadi model atau contoh bagi anak dalam bertumbuh kembang karena akan terjadi transfer dinamika lingkungan tersebut ke diri anak. Ketika anak berada pada lingkungan (keluarga dan masyarakat) yang menunjukkan dan memperlakukan mereka dengan perilaku-perilaku agresif maka anak pun akan mencontoh atau meniru dan menerapkan perilaku agresif pula sesuai dengan model yang diamati.

Menurut David (Imam Subqi (2019:194-195) Agresif tidak timbul dengan sendirinya, ada faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain:

1. Frustasi, terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, kebutuhan, keinginan, pengharapan, dan tindakan tertentu.
2. Sakit fisik, suhu panas yang cukup kuat, pukulan pada tubuh dan sumber sakit lainnya dapat mengundang perilaku menyerang pada hewan. Ejekan, hinaan dan ancaman. Ketiga hal ini seringkali merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.

Pendapat di atas mendefinisikan anak berperilaku agresif disebabkan oleh beberapa faktor yaitu terjadinya frustrasi pada anak, sakit fisik, ejekan, sehingga timbul lah pada anak untuk berperilaku agresif.

Menurut Dafid (Nadhirah (2017:145-148) Faktor anak berperilaku agresif yaitu:

1. Amarah
Tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.
2. Faktor biologis
Ada 2 faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif:
 - a. Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
 - b. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
3. Kesenjangan generasi
Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung.
4. Lingkungan
 - a. Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.

b. Suhu udara yang panas

Bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari di terik panas matahari, begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasaterjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi.

5. Peran belajar model kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui Televisi dan juga "*games*" yang bertema kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan perilaku agresif banyak diakibatkan dari pengaruh lingkungan, mulai dari :

1. Amarah terjadi jika di saat bermain anak-anak suka saling ejek satu sama lain, maka akan terjadi perilaku agresif baik memukul, menendang, dan lain-lainnya
2. Faktor biologis anak, gen dan otak sangat mempengaruhi perilaku agresif pada anak
3. Kesenjangan generasi apabila antara orang tua dan anak tidak memiliki komunikasi yang baik, tidak nyambung dalam berkomunikasi, hal itu juga dapat membuat anak berperilaku agresif
4. Lingkungan anak juga akan mempengaruhi perilaku agresif anak.
5. Peran belajar model kekerasan anak-anak yang memiliki kadar agresif di atas normal akan lebih cenderung berlaku agresif, mereka akan bertindak keras terhadap sesama anak lain setelah menyaksikan adegan kekerasan dan meningkatkan agresif dalam kehidupan sehari-hari, dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap. Selain model

dari yang di saksikan di televisi belajar model juga dapat berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya bila terbiasa di lingkungan rumah menyaksikan peristiwa perkelahian antar orang tua, ayah dan ibu yang sering cekcok dan peristiwa sejenisnya, semua itu dapat memperkuat perilaku agresi yang ternyata sangat efektif bagi dirinya. Salah satu dampak perilaku agresif anak adalah akan di jauhi oleh teman-temannya.

5. Dampak Perilaku Agresif Terhadap Anak dan Lingkungan

Adapun dampak yang terjadi pada perilaku agresif anak terhadap lingkungan yang dikemukakan Menurut Kufmann (Setiawan (2010: 99) “Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru.”

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan hasil riset nya, bahwa anak yang agresif umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usia mereka, mayoritas anak agresif memiliki kesulitan akademis. Memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk bekerjasama dalam bermain, dan bergaul dengan teman-teman. Sehingga dampak perilaku agresif sangat merugikan anak itu sendiri salah satunya dalam lingkungan bermain anak. Seorang anak yang berperilaku agresif akan di taskan menurut kajian bimbingan dan konseling dengan menangani anak yang berperilaku agresif diantaranya dengan modifikasi perilaku yang dikembangkan berdasarkan *operant conditioning* skinner. Menurut Tentama (2012:05)

Peran lingkungan menjadi faktor yang sangat penting bagi perkembangan perilaku anak baik lingkungan keluarga

atau lingkungan masyarakat sekitarnya. Di lingkungan tersebut terjadi transfer dinamika lingkungan (perilaku, kebiasaan, situasi maupun budaya yang berkembang) tersebut ke diri anak. Lingkungan beserta dengan dinamikanya tersebut akan menjadi model bagi anak dalam tumbuh kembang perilakunya.

Berdasarkan pendapat Tentama dampak perilaku agresi dari lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap anak-anak usia 4-6 tahun, anak akan mentransfer dinamika lingkungan dan menjadi model bagi anak dalam tumbuh kembang perilakunya. Jika pembelajaran positif dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar maka anak pun akan terhindar dari perilaku agresif dan dapat belajar berperilaku secara positif, sehingga tidak berdampak juga pada perilaku anak.

6. Cara Pengentasan Perilaku Agresif Menurut Kajian Bimbingan dan Konseling

Sebelum melihat dari kajian bimbingan dan konseling, terlebih dahulu perilaku agresif dikaitkan dengan tinjauan perspektif islam. Perilaku agresif jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah sangatlah jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain, dan dapat membahayakan diri sendiri. Firman Allah surah An-Nisa : 111

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّهُ يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ وَكَانَ
 اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya :

“Barang siapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.”(Departemen Agama RI, 2004: 126).

Berdasarkan uraian di atas gambaran seperti yang telah dikemukakan di atas jelas menunjukkan bahwa hukumnya melibatkan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agresif adalah hal yang dilarang, terlebih bila dikaitkan dengan akibat-akibatnya. Menurut Elisabeth (Syahadat (2013:21)

Anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif biasanya mengalami *lack of social skills* hal tersebut disebabkan anak kurang mampu menjalin komunikasi yang baik, mengekspresikan perasaan negatif tanpa menyakiti orang lain, mengatasi konflik tanpa melalui pertengkaran, yang pada akhirnya berdampak pada hubungan kelompok atau pertemanan yang terbentuk.

Berdasarkan uraian di atas akibat anak kurang mampu menjalin komunikasi yang baik, dapat menyebabkan perilaku agresif pada anak, mengekspresikan perasaan negatif tanpa menyakiti orang lain, mengatasi konflik tanpa melalui pertengkaran, yang dapat mengakibatkan rusaknya hubungan pertemanan yang dapat merugikan pada anak-anak dan orang lain sehingga anak membutuhkan bimbingan dari orang tua nya. Menurut Prayitno (2004:99)

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas konseling bertujuan untuk membantu klien agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakatnya dan juga membantu klien menjadi seseorang yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian, pilihan

dan keterampilan yang tepat untuk diri sendiri dan lingkungan.

Menurut Jamaris (Farrah(2014:272)

Beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk menangani anak yang berperilaku agresif diantaranya dengan modifikasi perilaku yang dikembangkan berdasarkan *operant conditioning* skinner, meliputi lima langkah anantara lain:

- a. Menetapkan tujuan perubahan perilaku
- b. Menentapkan *reinforcement* yang sesuai
- c. Menetapkan prosedur untuk perubahan perilaku
- d. Melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan dan mencatat hasil penerapan prosedur
- e. Melakukan evaluasi dan revisi

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi perilaku agresif dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui pemberian model atau keteladanan, berbagai aktivitas untuk mengatasi perilaku agresif anak dari cara sederhana hingga kompleks. Namun kita juga harus melibatkan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, serta dapat melibatkan orangtua sebagai *partner* dalam berbagai aktivitas anak. Menurut Nadhirah(2017:148-152)

Perilaku anak agresif tentunya tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila orang tua menghiraukan hal ini maka kemungkinan anaknya akan tumbuh menjadi pribadi yang nakal dan egois. Maka sifat agresif harus di atasi sedini mungkin dengan cara-cara seperti berikut:

1. Menasehati dengan tegas
2. Bersikap sabar
3. Memberi hukuman
4. Ajarkan untuk meminta maaf
5. Larangan bermain bersama temannya
6. Ajaklah berbicara
7. Berikan pujian
8. Motivasi untuk berbuat baik
9. Memberikan contoh yang baik

Berdasarkan uraian di atas anak-anak agresif tersebut di tanggulangi dengan berbagai macam cara namun menaggulangi anak-anak usia 4-6 tahun berbeda dengan anak-anak lainnya seperti anak-anak usia 4-6 tahun dengan cara lemah lembut,

memberikan contoh yang baik, selalu memberikan pujian atas hasil yang dicapainya agar anak tersebut senang. Menurut Nugraheni (2013:344)

Penanggulangan konselor untuk mengatasi perilaku agresif anak yang sering dilakukan adalah dengan menggunakan metode *reward punishment* di mana untuk *reward* dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara verbal dan non verbal. Untuk *reward* secara verbal yaitu dengan menggunakan kata-kata pujian seperti “kamu hebat”, “kamu anak yang shalih”, “*good*”, “subhanallah”, “Alhamdulillah”, “pandai sekali” dan lain-lain. Sedangkan untuk *reward* secara non verbal yaitu dengan memberikan mimik wajah tersenyum, acungan jempol, stiker bergambar, stempel, dan penghargaan. Kemudian *punishment* diberikan dengan tidak memberikan pujian seperti “Sayang sekali kamu belum jadi anak hebat”, “jangan lakukan lagi.

Berdasarkan Pendapat di atas penanggulangan oleh konselor dapat menggunakan metode *reward punishment* yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara verbal dan non verbal. Untuk *reward* secara verbal yaitu dengan menggunakan kata-kata pujian ke anak-anak, sedangkan untuk *reward* secara non verbal yaitu dengan memberikan mimik wajah tersenyum, acungan jempol, stiker bergambar, stempel, dan penghargaan. Menurut Ariani (2014,270-271)

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Jensen pada tahun 2008 terungkap bahwa “Lingkungan yang mengancam dapat memicu ketidakseimbangan unsur kimiawi dalam otak, khususnya kekhawatiran, yaitu penurunan tingkat *serotonin*. Selain itu, dapat meningkatkan level *vaso pressin* yang memiliki kaitan dengan agresi. Ketidakseimbangan ini dapat memicu perilaku impulsif dan agresif, yang oleh sebagian orang diyakini sebagai salah satu faktor yang dapat membawa pada kekerasan seumur hidup. Para anak yang mengalami paparan ancaman dan stress tingkat tinggi kronis tahap awal, biasanya adalah anak-anak yang berasal dari latar belakang kehidupan yang keras, dan biasanya memiliki kesulitan dalam memberikan atensi. Dampak yang ditimbulkan oleh hal ini adalah

ketidakmampuan belajar atau ketidakmampuan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan lingkungan memegang peranan penting terhadap perkembangan sosial emosi anak terutama dalam perkembangan perilaku anak. Mengacu pada latar belakang masalah, mengenai perilaku agresif pada anak yang berasal dari keluarga strata ekonomi bawah hal-hal yang menstimulasi perilaku agresif anak serta bagaimana strategi orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak. Menurut Quartul (2017:94)

Ada tiga konsep inti dalam sosial learning theory. Yang pertama adalah bahwa orang-orang belajar melalui observasi atau pengamatan. Yang kedua adalah bahwa keadaan mental batin merupakan bagian yang esensial dalam proses ini. Dan yang terakhir adalah bahwa pembelajaran belaka belum tentu menghasilkan perubahan perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa tiga konsep inti dalam sosial learning theory yaitu belajar melalui pengamatan, mental batin bagian esensial, pembelajaran belaka belum tentu menghasilkan perubahan perilaku. Adapun melalui pengamatan yang di kemukakan Bandura (1974:860)

memperlihatkan bahwa anak-anak belajar dan meniru perilaku-perilaku yang mereka amati dilakukan oleh orang lain. Anak-anak dalam observasi ini mengamati orang dewasa melakukan kekerasan terhadap boneka Bobo. Ketika anak-anak tersebut diperbolehkan untuk bermain dalam kamar bersama dengan boneka Bobo, mereka mulai meniru tindakan-tindakan agresif yang telah mereka amati dilakukan sebelumnya oleh orang-orang dewasa. Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*):

1. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain atau *vicarious conditioning*. Contohnya, seorang pelajar melihat temannya dipuji atau ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya.
2. Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku suatu model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan atau kelemahan, pada saat pengamat itu sedang memperhatikan model sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu.

Kedua, peran penting keadaan mental dalam pembelajaran menurut Bandura, dorongan dari luar dan pengaruh lingkungan bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan perilaku individu. Kondisi mental individu tetap memegang peran penting dalam pembentukan perilaku dan proses belajar yang ia alami.

Ketiga, pembelajaran belum tentu menghasilkan perubahan perilaku, tidak semua tindakan atau perilaku yang diamati oleh individu secara otomatis mendorong perubahan perilaku dalam dirinya. Ada banyak faktor yang harus diperhatikan dalam perubahan perilaku individu setelah melakukan pengamatan. Menurut Bandura, dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam empat tahap, yaitu: Perhatian (*attention*) Mengingat (*retention*) individu yang sedang belajar harus merekam peristiwa yang ingin ia tiru dalam sistem ingatannya. Ini memberikan kesempatan kepadanya untuk meniru atau mengulang tindakan itu kelak bila diperlukan atau diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan banyak faktor pencegahan yang harus diperhatikan pada perilaku anak agresif yaitu: Perhatiannya tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang ia kira dimiliki oleh model. Contohnya, anak-anak yang sedang bermain plastisin yang tidak percaya diri mungkin akan meniru model temannya sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri. Mengingat memberikan kesempatan kepadanya

untuk meniru atau mengulang tindakan itu kelak. Reproduksi gerak setelah mengetahui atau mempelajari suatu tingkah laku, individu juga cenderung menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan kembali apa yang ia ingat dalam bentuk tingkah laku. Misalnya, kemampuannya dalam bermain bola. Motivasi juga penting karena penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi, ia harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

B. Penelitian Relevan

Untuk mengetahui bahwa penelitian yang akan dilakukan ini sudah diteliti atau belum dan mengetahui perbedaan serta kesamaan dalam suatu penelitian terdahulu, maka terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian yang penulis pilih di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Farah Arriani, dengan judul “Perilaku Agresif Anak Usia Dini” (Arriani, 2014). Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah bahwa Farah Arriani meneliti tentang bagaimana perilaku agresif anak usia dini yang berasal dari keluarga strata ekonomi rendah. Metode yang digunakan oleh Farah Arriani adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sementara, penelitian peneliti adalah “Perilaku Agresif Anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto”. Peneliti meneliti bagaimana perilaku agresif anak usia dini secara menyeluruh di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang, berbeda dengan Farah Arrianti yang meneliti fokus kepada perilaku agresif anak usia dini yang berasal dari keluarga strata ekonomi rendah. Metode yang peneliti gunakan sama dengan metode yang digunakan oleh Farah Arriani yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan

studi kasus.

2. Penelitian oleh Fitri Hayati “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA” (Hayati, 2016). Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah bahwa Fitri Hayati meneliti tentang bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif. Metode yang digunakan oleh Fitri Hayati penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sementara, penelitian peneliti adalah bagaimana bentuk perilaku agresif di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto serta penanggulangan perilaku agresif anak menurut kajian Bimbingan dan Konseling. Metode yang peneliti gunakan sama dengan metode yang digunakan oleh Fitri Hayati yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.
3. Penelitian oleh Fatma Tentama “Perilaku Anak Agresif Asesmen dan Intervensinya” (Tentama, 2012). Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa Fatma Tentama meneliti tentang bagaimana perilaku agresif asesmen dan intervensinya. Metode yang digunakan oleh Fatma Tentama adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara mendalam untuk mengetahui situasi dan kondisi anak jalanan serta lingkungannya dan menentukan program intervensi yang tepat dan sesuai kebutuhan. Sementara, penelitian ini adalah “Perilaku Agresif Anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang, Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto”. Metode yang peneliti gunakan sama dengan metode yang digunakan oleh Fatma Tentama yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu cara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data yang ada di lapangan dan menggambarkan sesuai dengan yang sebenarnya melalui wawancara dan observasi. Menurut Desmita (2006: 8) Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah, “Penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi”. Senada dengan itu menurut Hanafi (2015:181) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, pikiran dan settingnya) dari subjek-subjek penelitian dalam latar yang alami secara emic yaitu mencari kebenaran menurut pandangan yang diteliti.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan pengambilan data melalui observasi lapangan untuk mengamati perilaku anak agresif serta melaksanakan wawancara dengan beberapa warga dusun selingkung Desa Bukit Gadang Kecamatan Talwi, Kota Sawahlunto untuk mendapatkan berbagai macam perilaku agresif yang dilakukan anak. Jenis penelitian studi kasus menurut Poerwandari, 2005:25)

Studi kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas. Kasus tersebut dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, dan komunitas. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih lengkap dan mendalam.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang, dengan mencari informasi yang kongkrit tentang bagaimana anak-anak yang berperilaku agresif. Setelah memperoleh informasi, penulis akan mendeskripsikannya ke dalam bentuk laporan secara tertulis yang didukung oleh berbagai macam dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan yakni untuk mengetahui bagaimana perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang. Pelaksanaan penelitian ini membutuhkan waktu 12 bulan, mulai Februari 2020 sampai bulan Januari 2021.

C. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus membuat sebuah instrumen untuk divalidasi. Sugiyono (2016: 59) mengatakan bahwa “Validasi terhadap peneliti meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya”. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif akan divalidasi melalui pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik

maupun logikanya. Selanjutnya Sugiyono (2016: 60) menjelaskan bahwa “peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan *human instrument* yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sampel atau informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis terhadap data yang didapat, menafsirkan dan membuat sebuah kesimpulan atas temuannya.

D. Sumber Data

“Sumber data adalah individu yang menjadi objek penelitian dalam memperoleh data yang berguna untuk penelitian, serta sumber data merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin sesuai dengan fokus penelitian”. (Sugiyono, 2007: 308-309). Hal ini dapat dimaknai bahwa sumber data digunakan untuk menggali informasi atau mengetahui bagaimana perilaku anak agresif di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah orangtua dari anak perilaku agresif di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang.

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Sumber data adalah tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2007: 208-209) bahwa “sumber data primer merupakan sumber data pokok, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Artinya, sumber data primer adalah sumber data pokok yang harus ada, sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan untuk mendukung sumber data pokok yang ditemukan oleh peneliti melalui informasi atau sumber lain yang paham atau mengerti.

Berpijak dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa sumber data untuk menggali informasi. Sumber data primer merupakan sumber data pokok, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah orangtua dari anak perilaku agresif di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang yang berperilaku agresif sedangkan sumber data sekunder adalah beberapa warga Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang.

Dalam prosesnya peneliti menggunakan *teknik purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah suatu metode sampel yang memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa tekni *purposive sampling* merupakan metode yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode agar diperoleh data yang lengkap. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indera tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari kita selalu

menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Ternyata ada beberapa tipologi pengamatan. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan (Lexy, 2009: 242).

Penulis melaksanakan observasi pada tanggal 01 September-30 September, penulis melakukan observasi kepada anak-anak usia 4-6 tahun yang bermain di lapangan terbuka dan di dalam rumah. Observasi yang dilakukan adalah mengamati bagaimana perilaku agresif yang dilakukan oleh anak-anak di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang, meliputi:

a. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang telah direncanakan secara sistematis mengenai bagaimana anak-anak berperilaku agresif di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang.

b. Aspek yang diamati:

- 1) Kegiatan yang dilakukan anak saat bermain
- 2) Suasana anak saat bermain bersama-sama
- 3) Hubungan sosial dan komunikasi antar anak.
- 4) Perilaku agresif apa yang dilakukan anak.
- 5) Respon anak dari perilaku agresif temannya
- 6) Dampak dari perilaku agresif anak.
- 7) Kondisi lingkungan tempat bermain
- 8) Upaya orang tua dalam mengatasi perilaku agresif anak.
- 9) Peran orang tua dalam proses mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari

2. Wawancara

Menurut Lexy (2010: 187) wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan petunjuk umum”. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan (semi struktur). Penggunaan teknik wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara di karenakan agar garis besar hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber terkait dengan perilaku anak-anak agresif di Dusun Selingkung Desa Bukik Gadang.

Penulis melaksanakan wawancara dengan orang tua anak yang berperilaku agresif dan dua orang warga Di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang pada tanggal 05 Oktober-27 Oktober 2020. Wawancara tersebut membicarakan perilaku anak agresif baik secara individu maupun secara kelompok.

F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Patton dalam Lexy (2010: 280) “teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Patton membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian”. Menurut Bogdan dan Tylor (Lexy(2010: 280)

Analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pada

pengorganisasian data sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini data di analisis dengan cara berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu waktu data diperlukan kembali. Peneliti menggunakan reduksi data dengan tujuan memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan.

2. Display data

Display data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan display data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data memverifikasikan sehingga menjadi kebermaknaan data. Peneliti menggunakan display data ini untuk melihat gambaran penelitian.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan *memberchek*, *trianggulasi* dan *audit trail*, sehingga menjamin signifikan atau kebermaknaan hasil

penelitian. Peneliti menggunakan metode ini untuk memverifikasi kesimpulan yang jelas dan pasti.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum dan sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu. (Sugiyono, 2013:273).

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan 44 dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.

Triangulasi yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber (untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara dengan sumber data yaitu orang tua anak berperilaku agresif, dan beberapa warga yang berada pada lingkungan terdekat anak-anak berperilaku agresif. Peneliti juga melakukan observasi, dan observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan responden yang diamati tetapi tidak terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Peneliti berada langsung di tempat sumber data untuk mengamati keseharian dari responden dan dokumentasi untuk sumber data, dokumentasi yang peneliti gunakan disini adalah foto-foto anak berperilaku agresif dan video.

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Sebelum melakukan wawancara dan terjun ke lapangan terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berguna sebagai pedoman untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan aspek tujuan yang ingin ditemukan yakni mengetahui faktor-faktor penyebab anak berperilaku agresif anak usia 4-6 tahun Di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang, bentuk-bentuk perilaku agresif anak usia 4-6 tahun, mengetahui dampak perilaku agresif anak usia 4-6 tahun dan mengetahui bagaimana cara penanganan perilaku agresif anak.

Peneliti melaksanakan wawancara dengan orang tua AB yang berjuang menghidupi 2 orang anak yaitu AB yang masih berumur 5 tahun dan kakaknya tanpa seorang ayah, bagian pekerjaan Ibu AB adalah sebagai petugas kebersihan yang menyapu jalanan selain itu, Ibu AB juga memiliki pekerjaan sebagai juru masak insidentil. Dia berangkat kerja mulai dari jam 6 pagi sampai dengan jam 9 malam. Orang tua AB memiliki status *single parent* atau orang tua tunggal sehingga dia tidak banyak waktu bersama anak-anaknya.

Selain itu, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan Ibu TI yang memiliki keluarga lengkap dan memiliki tiga anak, TI merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara yang berumur 5 tahun. Ayah TI memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dan ibunya bekerja sebagai Ibu rumah tangga dan petani. Ayah dan Ibu TI juga sibuk bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anaknya. Peneliti melaksanakan wawancara dengan beberapa orang warga yang bertempat tinggal di lingkungan anak-anak bermain dan yang sering menyaksikan anak dalam bermain dengan inisial Ibu HS, Ibu NO, Pak BOY, Ibu AN.

Di saat peneliti terjun kelapangan untuk melaksanakan wawancara dengan orang tua anak berperilaku agresif dan beberapa warga, peneliti terlebih dahulu menceritakan tujuan dan hal yang akan peneliti lakukan, dan peneliti juga menjelaskan bagaimana dengan perilaku agresif. Sehingga peneliti memberikan sedikit pengertian dan teori tentang perilaku agresif terhadap orang tua dan warga, agar tidak ada kesalahpahaman antara peneliti, orang tua dan informan nantinya.

Peneliti akan menyajikan hasil temuan peneliti yang telah dilakukan berdasarkan hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan membutuhkan waktu 10 bulan. Mulai dari Februari 2020 sampai bulan Desember 2020 untuk menggambarkan

perilaku anak agresif di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto berikut ini adalah paparannya.

1. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif anak usia 4-6 tahun

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto terhadap empat responden yang peneliti wawancarai yakni dua orang tua anak berperilaku agresif dan dua orang warga dengan inisial:

1. AR orang tua AB
2. DE Orang tua TI,

Inisial warga :

1. HS
2. NO
3. BOY
4. AN

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut tergambar bahwa AB dan TI memiliki perilaku agresif terbukti dari hasil observasi yang penulis lakukan serta hasil wawancara dari orang tua dan warga, hal tersebut terlihat pada saat

a. Orang tua AB mengatakan :

“Kemungkinan anak awak berperilaku agresif itu tabaok-baok kawan atau lingkungan tampek nyo bamain mencontoh perilaku kawan-kawanyo, sahinggo kalau awak ndak sibuk, awak mangawasi anak dalam bamain. Jiko awak sibuk anak selalu awak ingekan untuk ndak bacakak-cakak sewaktu bamain dan juga kemungkinan anak meniru perilaku orang tuo kadang awak talangsuong dimuko anak mangecek kasa.” Artinya hal yang menyebabkan anak berperilaku agresif kemungkinan ikut teman-temannya atau meniru perilaku

teman di tempat ia bermain, sehingga di saat saya tidak sibuk mengawasi anak bermain. Jika saya sibuk anak selalu saya ingatkan untuk tidak berkelahi dalam bermain dan juga berkemungkinan yang menyebabkan anak berperilaku agresif mencontoh perilaku orang tua”. Peneliti juga melakukan wawancara bersama Ibu TI dengan hasil wawancara sebagai berikut:

b. Ibu TI mengatakan:

” anak berperilaku agresif tu tabaok-baok kawan apo lai dari lingkungan tampek nyo bamain ntah anak siapa-siapo lah nan datang bamain kan sehingga anak koh mencontoh perilaku kawan-kawanyo, mako kalau awak ndak sibuk, awak mangawasi anak dalam bamain. Jiko awak sibuk anak selalu awak ingekan untuk ndak bacakak-cakak sewaktu bamain.” Artinya anak berperilaku agresif terbawa-bawa oleh teman bermainnya di lingkungan sehingga mencontoh perilaku teman di tempat ia bermain karna tidak tahu anak siapa saja yang datang bermain kesana, sehingga di saat saya tidak sibuk mengawasi anak bermain. Jika saya sibuk anak selalu saya ingatkan untuk tidak berkelahi dalam bermain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif yaitu faktor lingkungan anak, karena anak jarang diawasi dalam bermain, dan juga faktor dari keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada AB dan TI, dikatakan bahwa AB dan TI melakukan perilaku agresif seperti memukul temannya, sedang asik-asiknya bermain tiba-tiba ia seenaknya memukul teman. Pukulan ini, bahkan dilakukan hingga tiga sampai empat kali, akibat temannya melakukan hal yang sama dan juga. Selama peneliti melakukan observasi lapangan, peneliti tidak pernah melihat orang tua AB

menemani atau mengawasinyaa bermain, AB terlihat dibebaskan saja dalam bermain tanpa ada pengawasan dari orang tuanya sendiri. Pada perilaku agresif TI yang peneliti lihat ia terlebih dahulu melakukan perilaku agresif seperti mendorong temannya dengan menggunakan tangan sehingga temannya juga melakukan hal yang sama. Selama melaksanakan observasi peneliti juga tidak melihat orang tua TI mengawasi anaknya bermain, inilah faktor penyebab perilaku agresif yang peneliti lihat di saat observasi.

Peneliti juga melaksanakan wawancara kepada dua warga yang dekat dengan lingkungan anak bermain dan tetangga dari anak berperilaku agresif yaitu faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif, wawancara dengan dua orang warga yaitu:

c. Informan HS mengatakan:

“Nan Nampak dek awak orang tua AB dan TI sibuk sehingga AB dan TI dibebaskan seharian dalam bermain tanpa mengenal waktu, AB juga kurang kasih sayang dari orang tuanyo, dan dalam mendidik anak-anak itu terlalu kasa, sehingga terkadang anak meniru perilaku orang tuanya itu.”
Artinya: yang biasa diamati warga Orang tua AB dan TI sibuk sehingga AB dan TI dibebaskan seharian dalam bermain tanpa mengenal waktu, AB juga kurang kasih sayang dari orang tua nya, dan dalam mendidik anak-anak itu terlalu kasar, sehingga anak meniru perilaku orang tua nya.

d. Informan NO mengatakan:

“Yang dalam sehari-harian dak awak sajo doh yang tantu AB tu kekurangan kasih sayang dari orang tuo nyo, ama nyo pai karajo pagi pulang sore sehingga anak ndak tantu jo perilaku nan ka elok, pangana bacakak sajo karano indak dibimbing dek urang tuo dilapehan sajo, dan AB koh bebas bamain sapueh hati, sarato pengajaran dari urang tuo pun kadang dak elok, mungkin lah panek karajo dari pagi lalu mahampeh ka anak, anak nyo di berang-berang sahinggo dilua anak melakukan hal yang samo, Begitu juo dengan

orang tua TI indak pernah dilarang anak nyo, inyo bebas dek amaknyo sahinggo anak ee bebas pai main pagi pulang sore tanpa pengawasan dari amaknyo, sahinggo anak koh melakukan hal-hal perilaku yang ndk elok di lapangan karena tidak dipantau orangtuo nyo dalam bermain”

Artinya: dalam sehari-hari tidak satu dua warga saja yang menyaksikan AB kekurangan kasih sayang dari orang tua nya, orang tua nya bekerja pagi pulang sore. Sehingga anak bebas bermain dan melakukan hal sesuka hatinya karena kurang bimbingan dari orang tua, AB juga bebas bermain dari pagi sampai sore sepuas hati nya. Beserta terdengar perlakuan orang tua juga tidak baik seperti orang tua AB menghempaskan rasa lelah kerja di rumah. Sehingga AB yang masih kecil meniru perilaku orang tua nya. Begitu juga hal nya dengan TI yang dibebaskan orang tua nya bermain tanpa diawasi. Anak dibebaskan bermain sehingga melakukan perilaku agresif karena tidak diawasi orang tua dalam bermain.

e. Informan BOY

“Faktor yang nampak dek awak AB dan TI tidak di awasi oleh orang tua nya dalam bermain, nyo dibebaskan sajo bermain sehingga anak-anak tersebut bamain sesuko hatinya sajo nan bacokak bamain, maaimbiak mainan kawanny tu nyo larian, bacaruik-caruik bagai model tu nan nampak dek awak yang nyo lakuan den AB jo TI katiko ny sedang bamain”. Artinya: Faktor yang saya lihat AB dan TI tidak diawasi oleh orangtua nya bermain, sehingga anak tersebut bermain sesuka hatinya, betengkar, mengambil mainan temannya lalu ia larikan, berkata kotor, itu yang saya lihat di saat AB dan TI saat bermain di lingkungan.

f. Informan AN

“Hal yang nampak dek awak yo karano AB jo TI dibebaskan sajo bamain dek urang tuo nyo, sedangkan nyo masih ketek-ketek yang sangat butuh bimbingan urang tuo, tapi AB dan TI hanya dibebaskan urangtuo nyo bamain di lingkungan

sesuko hatinyo nak, tanpa pengawasan urangtuo. Sehingga hal tersebut berakibat ke pada anak, anak berperilaku sesuko hati kok nyo bacokak, mamiciak kawannyo, manggaduah ketenangan warga, bamain benda tajam bagai”. Artinya: Hal yang sering saya lihat karena AB dan TI dibebaskan saja bermain oleh orangtua nya, sedangkan ia masih kecil yang sangat butuh bimbingan orangtua, tapi AB dan TI hanya dibebaskan orangtua nya bermain dilingkungan sesuka hati tanpa ada pengawasan dari orangtua nya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor anak berperilaku agresif yaitu faktor lingkungan dan keluarga, anak yang dibiarkan bebas bermain di lingkungan tanpa ada pengawasan dari orang tua, anak yang kurang kasih sayang orang tua, dan juga anak yang meniru perilaku orang tua dari cara orang tua memperlakukan anak. Peneliti juga melihat langsung di saat melaksanakan wawancara orang tua AB berkata kasar kepada anaknya dalam mengajarkan anak, yang peneliti lihat *“bacokak juo ang anjiang den gayuikan ang beko lei, cubo ang bacokak-cokak juo den gayuik ang buliah”* Artinya: berkelahi juga kamu anjing aku gantungkan kamu lagi, coba kamu berkelahi juga aku gantung kamu awas. Hal tersebut lah yang keluar dari mulut orang tua AB di saat melaksanakan wawancara.

Selama peneliti melakukan observasi tidak pernah bertemu orang tua AB dan TI mengawasi anak-anaknya bermain, bahkan anak dibebaskan saja bermain dilapangan.

2. Bentuk-bentuk perilaku agresif anak usia 4-6 tahun

Mengetahui dampak perilaku agresif dari hasil wawancara yang penulis lakukan:

a. Orang tua AB mengatakan:

“Anak awak iyo agak jahek saketek, lah ponek dek maaja tapi dak tolok, acok juo bacokak pado kenek lu, kadang lai batinju, mangecek kasa ndak pernah lupo pado lai awak ajaan juo nan elok, kadang AB menyakikkan badan nyo seperti di ampean pintu disepak pintu di saat lagi sakik ati, acok main pisau kadang lah lukoo walaupun awak sakali-kali mamantau anak bamain, kadang iyo bahelo ajo baliek kok tumbuoh jahek e bakuruang di rumah, maontok bapicik kadang bagai” artinya: Anak dari ibu AB memang sedikit nakal dari pada anak-anak yank lain, AB sering berkelahi, bermain benda tajam, terkadang menyakiti diri sendiri dengan disepak pintu di saat iya lagi emosi sehingga ibu pernah mengurung anaknya, mencubit. Pada saat AB nakal dalam bermain dengan maksud agar anak bisa diam. Dan juga perilaku agresif yang tergambar pada TI dari hasil wawancara dari orang tua dan warga.

b. Orang tua TI mengatakan

“Bentuk perilaku agresif anak saya itu akibat iya terbawabawa oleh lingkungan pertemanannya, biasanya dia jarang untuk berkata-kata kasar, nah pada saat sekarang iya memang sering berkata-kata kasar, sering berantam bersama temannya, mengganggu temannya, nah terkadang jika disaat lagi memantau anak-anak bermain terjadi hal seperti itu, anak langsung diajak pulang dan diberi hukuman seperti anak tidak boleh lagi bermain dan tidak dikasih uang jajan” Artinya: Bentuk perilaku agresif anak saya terbawabawa oleh lingkungan pertemanannya, seperti biasanya ia jarang untuk berkata-kata kasar sekarang sudah berkata kasar, sering berkelahi dengan temannya, mengganggu temannya, di saat saya melihat anak bermain terjadi perkelahian anak langsung saya bawa pulang dan diberi hukuman seperti anak tidak boleh bermain lagi dan tidak dikasih uang untuk jajan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak-anak dibebaskan saja bermain bersama teman-teman sebayanya, tanpa ada pengawasan dari orang tua, sehingga anak berperilaku agresif seperti, berkelahi, memukul temannya, bermain benda tajam, berkata-kata kotor. Sehingga orang tua memberi hukuman seperti mengurung anaknya di rumah, tidak kasih uang jajan, bahkan juga mencubit anaknya. Hal yang sama juga peneliti

tanyakan dua orang warga tentang bentuk-bentuk perilaku anak agresif:

c. Informan HS tersebut mengatakan:

“Anak-anak acok main di sekitaran siko, kadang pagi lah main sampai sanjo, banyak hal yang dilakukan anak berperilaku agresif tu bacokak, manangih, maambiak mainan kawan e, bermain jo benda tajam, saling pukul memukul, ngecek kasa, terkadangpun maheboh, di saat inyo bacokak kadang balarai baberangan, baranti sabanta tu barulang liak, kadang baimbaun ke orang tua atau kakak e”
Artinya: Anak-anak sering main di halaman ibu, main dari pagi sampai sore, banyak hal yang mereka lakukan berperilaku agresif ia berkelahi, menangis, mengambil permainan temannya, memukul, berkata kasar, bermain benda tajam, meribut. Di saat iya berkelahi ibu bantu mendingkan serta ibu panggilkan orang tua atau saudaranya.

d. Informan NO mengatakan:

“Awak acok caliak anak-anak main kadang nyo datang karumah wak bamain, asyik-asyik bamain beko tumbuah lah dek nyo berperilaku agresif tu, kok nyo larian mainan kawan e, nyo picik kawan e, ditendang mainan kawan e. Kok anak-anak koh bacakak awak berangan tu basuruah jo pulang”.
Artinya: Saya sering melihat anak-anak bermain, ia juga sering main di rumah, anak-anak tersebut juga berperilaku agresif diambil mainan temannya, dicubit temannya, ditendang mainan temannya. Pada saat anak-anak berperilaku agresif saya selalu memarahi dan menyuruh mereka pulang kerumah masing-masing.

e. Informan BOY mengatakan:

“Yang acok awak caliak anak-anak main disiko acok berperilaku agresif, bacokak batenju bagei, nan nyo ambiek pemenen kawen e gai, cawik-cawik gai. Pokok e bakpo nan takana dek nyo ajo yang nyo lakuan kadang dak omuo kawen bamain jo nyo bagei doh. Artinya: iya sering anak-anak bermain disini berperilaku agresif, bertengkar, mengambil permainan temannya, berkata kotor. Melakukan hal sesuai keinginan hatinya saja sehingga tidak ada yang mau berteman dengannya.

f. Informan AN mengatakan:

“Banyak hal yang dilakukan anak-anak bontuok AB dan TI yang acok bacokak di saat mereka bamain, manyepak, maambiak pamenen kawannyo, miciak kawannyo, mangecek kasa kapado kawannyo melakukan perbuatan agresif mambuek kawannyo dak nio bakawan” Artinya: banyak hal yang dilakukan anak-anak seperti AB dan TI yang sering bertengkar di saat bersama temannya, menendang temannya, melakukan perbuatan agresif yang membuat temannya menjauh.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kedua ibu yang menjadi warga di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto di lapangan tempat anak-anak bermain sering melihat anak-anak berperilaku agresif seperti anak berkelahi sampai mereka menangis, mengambil mainan temannya, memukul temannya, berkata kasar, meribut, mencubit temannya, bermain dengan benda tajam dan menendang permainan temannya. Hal yang dilakukan ibu-ibu di saat melihat anak-anak berperilaku agresif adalah membantu memisahkan anak satu sama lain, memarahi juga dan menyuruh anak tersebut pulang ke rumah masing-masing.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bentuk perilaku agresif AB dan TI, yaitu sering berkelahi dengan temannya, memukul teman, menembak teman dengan karet di saat keinginannya tidak diikuti, menendang teman, merebut mainan teman, sering bermain benda tajam yang digunakan untuk mengejar temannya, jika keinginan tidak terpenuhi seperti menginginkan permainan temannya sehingga ia akan mengejar temannya menggunakan benda tajam sehingga tidak ada yang mau berteman dengan AB. AB juga sering berkata-kata kotor dan dimarahi oleh warga yang bertempat tinggal di lingkungan tersebut dan menyuruhnya untuk segera pulang. Peneliti juga menyaksikan perilaku agresif TI yaitu TI sering berkelahi seperti meninju

temannya, menyepak temannya, mencubit teman tiba-tiba, berkata kasar dan merebut permainan temannya.

3. Mengetahui dampak perilaku agresif dari hasil wawancara yang penulis lakukan:

a. Ibu AB mengatakan

“Dampak yang terjadi pada diri anak, anak sulit untuk diatur, susah menangkap pelajaran di saat anak diajarkan belajar, anak acok lupo pelajaran yang alah awak ajaan sebelumnya, anak dijauhi oleh teman-teman sebayanya dan di saat awak mangecek anak acok malawan manjawek kecek dengan kata yang tidak sepantasnya berkata-kata kotor”. Artinya: Dampak yang terjadi pada diri anak sangat mempengaruhi proses belajar anak, prestasi akademis anak. Anak sering lupa tentang pelajaran yang sudah diajarkan, anak juga mendongkol dan berkata tidak pantas dengan berkata-kata kotor saat diingatkan sesuatu hal.

b. Ibu TI mengatakan:

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan peneliti, terdapat jawaban yang hampir sama. Berikut adalah pernyataannya: *“Dampak yang terjadi pada diri anak, anak sulit untuk diatur, susah menangkap saat anak belajar, anak acok lupo pelajaran yang alah awak ajaan sebelumnya, dan di saat awak mangecek anak acok malawan manjawek kecek dengan kata yang tidak sepantasnya anak berkata-kata kotor”*. Artinya: Dampak yang terjadi pada diri anak sangat mempengaruhi proses belajar anak. Anak sering lupa tentang pelajaran yang sudah diajarkan, anak juga mendongkol dan berkata tidak pantas, berkata-kata kotor saat diingatkan sesuatu hal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dampak perilaku agresif sangat mempengaruhi proses belajar anak, serta mempengaruhi perkembangan perilaku anak seperti anak sering berkata-kata kasar dan berkata-kata kotor baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Berkaitan dengan dampak perilaku agresif peneliti

juga menanyakan hal tersebut kepada dua orang warga, dengan hasil wawancara yaitu:

c. Informan HS mengatakan :

“Di saat anak berperilaku agresif itu sangat mengganggu ketenangan awak, kadang anak awak lah tabaok-baok pulo, kadang anak awak lalok anak-anak itu mengganggu jo kebisingan suaro ee, sehingga terkadang awak manyuruah inyo pai dari tampek bamain dan mamberangan anak-anak tu”. Artinya: Di saat anak berperilaku agresif sangat mengganggu ketenangan warga, terkadang anak warga lainpun ikut berperilaku agresif serta mengganggu ketentraman warga dengan suara kebisingan anak-anak. Oleh karena itu terkadang warga menyuruh anak-anak untuk pergi dari tempat bermain serta memarahi anak.

d. Informan NO mengatakan

“Di saat anak-anak berperilaku agresif yo merugikan kepada awak, terkadang anak berkata-kata kotor sehingga tidak enak di danga, badoso awak dek mandanga rasonyo. Sehingga kadang awak memarahi anak orang tersebut dan melarangnya untuk datang bermain ke lingkungan ini”. Artinya: Di saat anak berperilaku agresif merugikan kepada kami, karena anak berperilaku agresif dan berkata-kata kotor, sehingga tidak enak didengar. Pada saat anak-anak tersebut berperilaku agresif saya memarahi mereka dan melarangnya untuk datang bermain lagi.

e. Informan BOY

“Dampak yang terjadi kepada AB dan TI yang nampak dek awak yo nyo kurang kawan jadi, dak ado yang omuo bakawan jo nyo, dikucilkan lah mereka koh dalam bamain”. Artinya: Dampak yang terjadi kepada AB dan TI yang saya lihat ia kurang teman, tidak ada yang mau berteman dengan AB dan TI dikucilkan mereka dalam bermain.

f. Informan AN

Di saat anak-anak sedang bamain dampak akibek AB dan TI berperilaku agresif itu berdampak pado saat inyo bakawan, ia dijauhan oleh kawannyo. Artinya: Di saat anak-anak sedang bermain dampak akibat AB dan TI berperilaku agresif itu berdampak pada pergaulannya, ia di jauhi oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku agresif sangat mengganggu ketentraman warga, anak sering bising sehingga mengganggu dan juga anak berkata-kata kotor yang tidak pantas diucapkan. Perilaku agresif anak tersebut membuat warga risih dan warga memarahi anak serta menyuruh mereka untuk tidak bermain lagi pada lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan, dampak perilaku agresif sangat terlihat mengganggu kepada kenyamanan warga, jika anak-anak sudah datang bermain pintu rumah warga ditutup agar anak-anak tidak ikut bermain, di saat anak-anak berteriak warga langsung memarahi dan menyuruh mereka pergi dan juga terlihat dampak pada anak dapat menghambat perkembangannya seperti sudah banyak anak yang ikut-ikutan berbicara kotor, berkata kasar di saat bermain, seenaknya memukul temannya, karena memang tidak ada yang mengawasi anak-anak dalam bermain, ia hanya bermain bersama teman-teman sebayanya, sehingga anak tidak berperilaku sopan santun, beradab, beretika dan tidak terarah.

4. Pengentasan Perilaku Agresif Anak

Mengetahui pengentasan perilaku agresif anak dari hasil wawancara yang penulis lakukan :

a. Ibu AB mengatakan:

“Pada saat anak awak berperilaku agresif menaggulanginyo dengan cara, terkadang awak berangan tu awak tapuak atau piciak tangan atau kaki , awak hukum dengan cara dikuruang

di rumah, indak buliah pai main agar bisuak anak indak mengulangi hal yang samo,”. Artinya: Pada saat anak berperilaku agresif menanggulangnya dengan cara:

1. dimarahi serta dipukul tangan atau kakinya
2. dihukum dengan cara mengurung anak di rumah
3. dilarang bermain

hal tersebut dilakukan agar anak tidak berperilaku agresif kembali.

b. Ibu TI mengatakan :

“Di saat anak berperilaku agresif hal yang awak lakukan untuk mencegahnya, awak japuik katampek bamain, tu awak kuruang di rumah ndak buliah kalua rumah, kadang maumbuak anak beli sesuatu seperti makanan, beli es dengan maksud agar anak nuruik jo kecek awak dan indak berperilaku agresif lagi” Artinya: Di saat anak berperilaku agresif hal yang dilakukan untuk pencegahannya:

1. Menjemput anak ke tempat bermain
2. Mengurung anak di rumah
3. Membelikan anak makanan atau minuman

hal tersebut dilakukan agar anak tidak berperilaku agresif kembali.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan pencegahan perilaku agresif anak dengan cara memarahi anak, menghukum anak, anak dilarang untuk bermain, menjemput anak ke tempat bermain, mengurung anak di rumah, memberi hadiah kepada anak berupa membelikan es atau makanan lainnya. Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada dua warga yang berada di lingkungan anak bermain yaitu cara pencegahan anak perilaku agresif, wawancara dengan dua orang warga yaitu:

c. Informan HS mengatakan:

“Pencegahan yang awak lakukan, melarai dia di saat ber perilaku agresif, menyuruh mereka untuk pulang ke rumah masing-masing dan menyuruh mereka berjabat tangan untuk saling memaaf-maafan” Artinya: Pencegahan yang dilakukan, memisahkan anak di saat mereka berperilaku agresif, menyuruh anak pulang ke rumah masing-masing, meminta mereka saling memaafkan.

d. Informan NO:

“Hal yang awak lakukan untuak mencegah anak indak berperilaku agresif dengan cara menyuruh mereka untuk pulang, menasehati dengan menakuti indak buliah awak bacakak-cakak doh, beko dijapuik pak polisi dengan makasuik bia bisuak anak indak mengulangi perilaku agresif”. Artinya: Hal yang dilakukan untuk mencegah anak tidak berperilaku agresif dengan cara menyuruh mereka pulang, menasehati dengan menakuti bahwa anak yang suka berkelahi akan di jemput bapak polisi. Dengan maksud agar besok anak tidak mengulangi perilaku agresif.

e. Informan BOY

Pencegahan yang ambo lakuan, yo mamberangan anak-anak koh dan manyuruah anak koh pulang. Artinya: Pencegahan yang saya lakukan memarahi anak tersebut dan menyuruh mereka pulang.

f. Informan AN

Hal yang awak lakuan manyuruah anak-anak baranti bamain, kadang awak berangan AB jo TI karano jahek di saat bamain dan malarang bisuak bamain kasiko. Artinya: Hal yang saya lakukan menyuruh anak-anak berhenti bermain, terkadang saya marahi AB dan TI karna ia bertengkar di saat bermain dan melarang bermain kesini lagi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan pencegahan perilaku agresif anak dengan cara menyuruh anak untuk

pulang, bermaafan serta manakut-nakuti anak, agar besok anak tidak mengulangi kesalahan yang sama dan tidak berkelahi lagi.

Pada saat peneliti melaksanakan observasi banyak cara pencegahan yang dilakukan warga seperti memarahi anak, mengajak mereka saling memaafkan dan setelah itu menyuruh anak untuk pergi dari daerah bermain. Hal lain yang peneliti temukan di saat observasi terhadap orang tua anak AB yang datang tiba-tiba di tempat anak bermain yaitu Ibu AR datang memarahi anaknya karena melihat anak berkelahi pukul-pukulan dengan teman, dan AB langsung dimarahi dengan nada kasar “*poi juo ang kaiko konciong, den kunguang ang di dangau lei* (berjalan tergesa-gesa membawa AB pulang) artinya pergi juga kamu kesini anjing, aku kurung kamu di rumah lagi” dan anaknya langsung nagsis-nangis pulang karena dibentak-bentak ibunya.

B. Pembahasan

Perilaku agresif merupakan perilaku menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresif. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresif. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dikatakan sebagai perilaku agresif. Pada Penelitian ini menunjukkan perilaku agresif pada anak-anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Hal ini dibuktikan setelah peneliti melaksanakan observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yaitu perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto dapat dibahas sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif anak usia 4-6 tahun

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan faktor-faktor penyebab perilaku agresif anak faktor lingkungan, dimana anak-anak dibebaskan orang tua bermain di lapangan tanpa pengawasan karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sehingga membuat anak berperilaku agresif, dalam faktor keluarga anak yang berada pada tahap yang tumbuh dan berkembang, maka hal yang dilakukan orang tua akan menjadi contoh bagi mereka. Sehingga di saat bermain ia akan melakukan hal seperti yang sudah dicontoh, seperti orang tua berkata kasar maka anak akan meniru perilaku seperti itu.

Berdasarkan teori di atas dapat peneliti temukan pada saat melaksanakan wawancara bahwa anak berperilaku agresif disebabkan faktor lingkungan dan keluarga, yaitu tentang anak yang dibebaskan bermain karena orang tua sibuk, dan anak kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga. Ungkapan salah seorang warga yang menggambarkan tentang faktor-faktor perilaku agresif *“Yang dalam sehari-harian dak awak sajo doh yang tantu AB tu kekurangan kasih sayang dari orang tuo nyo, ama nyo pai karajo pagi pulang sore sehingga anak ndk tantu jo perilaku nan ka elok, pangana bacakak sajo karano indak dibimbing dek urang tuo dilapehan sajo, dan AB koh bebas bamain sapueh hati, sarato pengajaran dari urang tuo pun kadang dak elok, mungkin lah panek karajo dari pagi lalu mahampeh ka anak, anak nyo di berang-berang sahingga dilua anak melakukan hal yang samo, begitu juo dengan orang tua TI indak pernah dilarang anak nyo, inyo bebas dek amaknyo sahingga anak ee bebas pai main pagi pulang sore tanpa pengawasan dari amaknyo, sahingga anak koh melakukan hal-hal perilaku yang ndk elok dilapangan karena tidak dipantau orangtuo nyo dalam bermain”* Artinya: dalam sehari-hari tidak satu dua warga saja yang menyaksikan AB kekurangan kasih

sayang dari orang tua nya, orang tua nya kerja pagi pulang sore. Sehingga anak bebas bermain dan melakukan hal sesuka hatinya karena kurang bimbingan dari orang tua, AB juga bebas bermain dari pagi sampai sore sepuas hati nya. Beserta terdengar perlakuan orang tua juga tidak baik seperti orang tua AB menghempaskan rasa lelah kerja di rumah. Sehingga AB yang masih kecil meniru perilaku orang tua nya.

Begitu juga hal nya dengan TI yang dibebaskan orang tua nya bermain tanpa diawasi, orang tua sibuk dengan pekerjaan sehari-harinya dan anak-anak dibebaskan bermain dari pagi sampai di sore hari membuat perkembangan perilaku anak terganggu, sehingga melakukan perilaku agresif karena tidak diawasi orang tua dalam bermain. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan seorang anak berperilaku agresif menurut Hurlock (Dewi Mayang Sari (2019:39) adalah:

- a. Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak
Hubungan anak dengan masyarakat yang menyenangkan, terutama dengan anggota keluarga akan mendorong anak mengembangkan kecenderungan menjadi terbuka dan menjadi lebih berorientasi kepada orang lain karakteristik yang mengarah kepenyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.
- b. Faktor emosi tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga, dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak.
- c. Faktor keluarga anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga besar akan bersikap dan berperilaku otoriter. Pula dengan anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga yang bercerai kemungkinan anak menjadi anak yang cemas, tidak mudah percaya dan sedikit kaku.

- d. Faktor yang merangsang lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh-kembang anak, baik secara fisik dan mental, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang dapat menyebabkan perkembangan anak berada di bawah kemampuannya.

Berdasarkan definisi di atas faktor perilaku agresif yaitu faktor lingkungan sosial, faktor emosi, faktor keluarga, faktor yang merangsang lingkungan yang merangsang salah satu pendorong tumbuh-kembang anak. Hal yang sama juga terjadi pada perilaku agresif pada anak-anak di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang.

Menurut Bandura (2005:17) peran aktivitas kognitif dan belajar dengan cara mengamati tingkah laku manusia, serta melihat manusia sebagai orang yang berpengaruh terhadap lingkungannya sama seperti lingkungan berpengaruh terhadap dirinya. Dengan kata lain, *social learning theory* merupakan pandangan yang menekankan kombinasi tingkah laku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor utama dalam perkembangan. Bandura juga mengemukakan individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan (*modelling*) bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) yang diterimanya.

Menurut pendapat di atas *social learning theory* merupakan pandangan yang menekankan kombinasi tingkah laku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor utama dalam perkembangan. Peran aktivitas dan kognitif belajar dengan cara mengamati tingkah laku manusia, serta melihat perilaku manusia sebagai orang yang berpengaruh terhadap dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas manusia tidaklah berfungsi sendirian begitupun pada perilaku anak agresif, mereka mengamati perilaku orang lain dan kesempatan-kesempatan tertentu ketika perilaku tersebut dibalas atau diamati anak.

Begitupun faktor-faktor penyebab perilaku agresif yang terjadi pada anak-anak akibat anak dibiarkan saja bermain dilingkungan tanpa adanya pengawasan dari orang tua sehingga anak berperilaku agresif, adapun bentuk-bentuk perilaku agresif anak.

2. Bentuk-bentuk perilaku agresif usia 4-6 tahun

Di saat anak-anak usia 4-6 tahun bermain bersama teman-teman sebayanya namun tanpa pengawasan orang tua, anak-anak dipercayakan oleh orang tua nya bermain bebas di lingkungan sehingga berdampak kepada anak. Ada beberapa anak yang bersifat agresif dengan bentuk-bentuk perilaku agresif yang muncul pada anak yaitu, anak berkelahi di saat bermain, memukul temannya, berkata-kata kotor, merebut mainan temannya, bermain benda tajam. Walaupun orang tua nya sudah mengetahui perilaku anaknya, orang tua masih tetap tidak mengawasi anak dalam bermain.

Hal yang terjadi pada perilaku agresif pada anak-anak di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang. Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan bentuk-bentuk perilaku agresif secara fisik atau verbal yaitu perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang secara fisik seperti anak memukul dan menendang. Agresi verbal pasif langsung yakni tindakan anak dengan berkata-kata kotor. Contohnya saja pada saat salah satu warga mengungkapkan atau menggambarkan tentang bentuk perilaku anak agresif *“Anak-anak acok main disekitaran siko, kadang pagi lah main sampai sanjo, banyak hal yang dilakukan anak berperilaku agresif tu bacokak, manangih, maambiak mainan kawan e, bermain jo benda tajam, saling pukul memukul, ngecek kasa, terkadangpun maheboh, di saat inyo bacokak kadang balarai baberangan, baranti sabanta tu barulang liak, kadang baimbaun ke orangtua atau kakak e”*

artinya: anak-anak sering bermain di sekitaran ini, datang bermain pagi sampai sore hari, banyak hal yang dilakukan anak seperti berkelahi, menangis, merebut mainan, bermain benda tajam, memukul, berkata kasar, meribut di saat anak-anak tersebut dimarahi ia berhenti sejenak lalu setelah itu diulang kembali.

Bentuk perilaku agresif yang dilakukan anak bermacam-macam bentuk yang peneliti lihat pada saat observasi yaitu anak berkelahi dengan teman, memukul teman seenaknya saja tanpa merasa bersalah, bermain benda tajam di saat bermain bersama teman-teman, meribut sehingga membuat warga di sekitar tempat bermain terganggu

Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan perilaku agresif tergambar ke diri anak, anak memunculkan perilaku, berkelahi dengan temannya, memukul temannya, berkata-kata kotor, merebut mainan temannya, bermain benda tajam. Hal yang sama juga dinyatakan bentuk-bentuk perilaku agresif menurut Menurut Bus (Hudanniah 2003:254-256) mengklasifikasi perilaku agresif yakni: “Perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif yaitu:

- a. Agresif fisik aktif langsung yakni tindakan agresi fisik yang dilakukan individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti memukul, mendorong.
- b. Agresif pasif langsung yakni tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti dimonstrasi, aksi mogok, aksi, diam dan tidak memberikan jalan kepada orang lain.

- c. Agresi fisik aktif tidak langsung yakni tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi tergetnya seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.
- d. Agresi fisik pasif tidak langsung yakni tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya, dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, masa bodoh.
- e. Agresi verbal (aktif langsung) yakni tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu oleh dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.
- f. Agresi verbal pasif langsung yakni tindakan verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan dengan individu lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain.
- g. Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya seperti menyebar fitnah, menyebar gosip, mengadu domba.
- h. Agresi verbal pasif tidak langsung, tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara setuju dengan pendapat lain.”

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif secara fisik atau verbal yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul dan menendang, secara aktif atau pasif yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang tidak secara fisik dan verbal misal menolak bicara, bungkam, dan tidak peduli, dan secara langsung atau tidak langsung tiga klasifikasi tersebut

masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif yaitu dapat menghasilkan perilaku agresif baik itu disampaikan secara spontan maupun tidak tetapi perilaku agresif tersebut tetap tampak sehingga dapat merugikan diri sendiri, orang lain atau masyarakat. Hal tersebut juga terlihat pada dampak perilaku sebagai berikut

3. Dampak perilaku agresif usia 4-6 tahun

Dampak perilaku agresif ini tidak hanya merugikan satu pihak saja, namun dampak dari perilaku agresif ini juga menyebar kemana-mana, seperti dapat membuat tetangga risih, anak yang tidak berperilaku agresif akan ikut-ikutan berperilaku seperti itu. Anak yang agresif umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usia mereka, mayoritas anak agresif memiliki kesulitan akademis. Memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk bekerjasama dalam bermain, dan bergaul dengan teman-teman. Sehingga dampak perilaku agresif sangat merugikan anak itu sendiri salah satunya dalam lingkungan bermain anak. Hal yang sama juga terjadi pada dampak perilaku agresif pada anak-anak di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang, berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan anak-anak yang berperilaku agresif sulit diatur orang tuanya, terdapat pada ungkapan salah satu orangtua anak berperilaku agresif *“Dampak yang terjadi pada diri anak, anak sulit untuk diatur, susah menangkap saat anak belajar, anak acok lupo pelajaran yang alah awak ajaan sebelumnya, anak dijauhi oleh teman-teman sebayanya dan disaat awak mangecek anak acok malawan manjawek kecek dengan kata yang tidak sepatasnya berkata-kata kotor”*. Artinya: Dampak yang terjadi pada diri anak sangat mempengaruhi proses belajar anak, anak sulit menangkap

pelajaran yang telah diajarkan orang tuanya. Anak sering lupa tentang pelajaran yang sudah diajarkan, anak juga mendongkol dan berkata tidak pantas dengan berkata-kata kotor saat diingatkan sesuatu hal. Hal tersebut juga peneliti temukan di saat melakukan observasi anak tidak diajak bermain, anak dikucilkan dalam bermain oleh teman-temannya.

Hal tersebut juga peneliti temukan di saat observasi ke lapangan, anak sulit diatur itu terlihat pada saat warga marah ketika anak-anak meribut dan berteriak-teriak anak-anak tersebut tetap saja meribut.

Hal yang sangat berdampak juga kepada diri anak dapat mempengaruhi prestasi. Dinyatakan Menurut Kufmann (Setiawan (2010: 99) “Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru.” Adapun carapengentasan anak perilaku agresif yang dapat dilakukan sebagai berikut:

4. Mengetahui bagaimana cara pengentasan perilaku agresif anak

Cara pencegahan yang dapat dilakukan dengan memberi batasan, membangun tim yang kuat, mengajarkan anak mengungkapkan kemarahan secara verbal, membacakan cerita mengenai sikap baik, dan memuji mereka saat melakukan perbuatan baik. Hal tersebut tidak terjadi pada orang tua anak agresif atau warga sekitar, mereka memiliki cara lain dalam pencegahan perilaku agresif namun itu belum bisa mencegah perilaku pada anak agresif. Hasil wawancara menunjukkan “*Di saat anak berperilaku agresif hal yang awak lakukan untuk mencegahnya, awak japuik katampek bamain, tu awak kuruang dirumah ndak buliah kalua rumah, kadang maumbuak anak beli*

sesuatu seperti makanan, beli es dengan maksud agar anak nuruik jo kecek awak dan indak berperilaku agresif lagi dan juo kalau anak berperilaku agresif awak bongian dan awak helo anak baliek karumah” Artinya: Di saat anak berperilaku agresif hal yang dilakukan untuk pencegahannya: Menjemput anak ke tempat bermain, mengurung anak di rumah, membelikan anak hadiah berupa makanan atau minuman hal tersebut dilakukan agar anak tidak berperilaku agresif kembali dan juga dengan cara memarahi anak di saat berperilaku agresif.

Ada beberapa hal cara pencegahan perilaku agresif pada anak. Rimm (2003: 158) menjelaskan cara-cara pencegahan yang dapat dilakukan adalah cara menjauhkan tindakan kekerasan yang dapat dicontoh oleh anak, memberi batasan, membangun tim yang kuat, mengajarkan anak mengungkapkan kemarahan secara verbal, memberikan konsekuensi yang harus diterima anak jika melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain, mengajarkan sikap-sikap menghargai orang lain juga harus dilakukan, membacakan cerita mengenai sikap baik, dan memuji mereka saat melakukan perbuatan baik. Cara pencegahan menurut para ahli lainnya Quartul (2017:94)

Ada tiga konsep inti dalam sosial learning theory. Yang pertama adalah bahwa orang-orang belajar melalui observasi atau pengamatan. Yang kedua adalah bahwa keadaan mental batin merupakan bagian yang esensial dalam proses ini. Dan yang terakhir adalah bahwa pembelajaran belaka belum tentu menghasilkan perubahan perilaku. Ketiga konsep ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran melalui pengamatan. Dalam eksperimennya yang terkenal yang diberi tajuk boneka Bobo, Bandura (1974:860) memperlihatkan bahwa anak-anak belajar dan meniru perilaku-perilaku yang mereka amati dilakukan oleh orang lain. Anak-anak dalam observasi ini mengamati orang

dewasa melakukan kekerasan terhadap boneka Bobo. Ketika anak-anak tersebut diperbolehkan untuk bermain dalam kamar bersama dengan boneka Bobo, mereka mulai meniru tindakan-tindakan agresif yang telah mereka amati dilakukan sebelumnya oleh orang-orang dewasa. Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*):

1. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain atau *vicarious conditioning*. Contohnya, seorang pelajar melihat temannya dipuji atau ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain atau *vicarious reinforcement*.
2. Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Kedua, peran penting keadaan mental dalam pembelajaran menurut Bandura, dorongan dari luar dan pengaruh lingkungan bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan perilaku individu. Kondisi mental individu tetap memegang peran penting dalam pembentukan perilaku dan proses belajar yang ia alami.

Ketiga, pembelajaran belum tentu menghasilkan perubahan perilaku, tidak semua tindakan atau perilaku yang diamati oleh individu secara otomatis mendorong perubahan perilaku dalam dirinya. Ada banyak faktor yang harus diperhatikan dalam perubahan perilaku individu setelah melakukan pengamatan. Menurut Bandura, dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam empat tahap, yaitu: Perhatian (*attention*) Mengingat (*retention*).

Banyak pengentasan yang harus diperhatikan pada perilaku anak agresif yaitu: Perhatiannya tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang ia kira dimiliki oleh model. Contohnya, anak-anak yang sedang bermain plastisin yang tidak percaya diri mungkin akan meniru model temannya sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri. Mengingat memberikan kesempatan kepadanya untuk meniru atau mengulang tindakan

itu kelak. Reproduksi gerak setelah mengetahui atau mempelajari suatu tingkah laku, individu juga cenderung menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan kembali apa yang ia ingat dalam bentuk tingkah laku. Misalnya, kemampuannya dalam bermain bola. Motivasi juga penting karena penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi, ia harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan. Dari cerita Bandura terhadap boneka Bobo pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi kondisi yang dialami orang lain. Contohnya, seorang anak melihat temannya dipuji atau ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. hal itulah yang dilaksanakan dalam kajian teori bimbingan dan konseling yang harus juga dilakukan oleh seorang guru maupun orang tua nantinya dalam melakukan pencegahan perilaku agresif dalam mendidik anak, memberikan pujian terhadap anak di saat anak berperilaku baik, dan memberi sanksi terhadap anak yang berperilaku tidak wajar.

Pada saat peneliti melakukan observasi peneliti melihat orang tua dari anak berperilaku agresif menjemput anak ke tempat bermain dengan nada keras dan dengan cara kasar untuk membawa anak pulang ke rumah, hal yang diungkapkan orang tua tersebut *“poi juo ang kaiko konciuong, den khuang ang beko diuma ten lei dak”* Artinya: pergi juga kamu kesini anjing, aku kurung kamu di rumah lagi. Dan peneliti juga melihat banyaknya anak-anak meniru hal yang dilakukan temannya, seperti di saat peneliti sedang observasi bertemunya anak melakukan perilaku buang air kecil sembarangan, Hal ini dicontoh oleh teman lainnya untuk buang air kecil sembarangan.

Berdasarkan hasil Pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang dilakukan oleh dalam pengentasan anak berperilaku agresif adalah dengan menggunakan metode Reward-Punishment, anak diberikan reward jika anak berhasil mengelola emosinya dengan baik konselor akan memberikan reward. Namun jika anak tidak mampu mengelola emosinya maka konselor akan memberikan punishment. Pemberian nasehat dengan memutar film yang didalamnya terdapat nilai moral yang bisa diambil oleh anak. Penanganan yang sering digunakan oleh konselor adalah dengan menggunakan reward-punishment. Dengan memberikan reward maka anak akan senang sehingga anak ingin mendapatkan reward lagi dan mampu mengurangi perilaku agresifnya. Jika anak mendapatkan punishment maka anak akan mengurangi perilaku agresifnya karena anak mendapatkan konsekuensi atas perilakunya sehingga perilaku agresif anak bisa berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan layanan yang diberikan kepada anak usia 4-6 tahun Menurut Eka Izzaty (2016:16)

Layanan Pada jenjang anak usia 4-6 tahun di Indonesia, tidak ditemukan posisi struktural bagi konselor. Pada jenjang ini, layanan bimbingan dan konseling lebih bersifat preventif dan mengembangkan berbagai aspek serta potensi anak. Secara umum, pelaksanaan dalam bimbingan konseling yang perlu dilakukan oleh konselor jenjang anak usia 4-6 tahun membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada jenjang anak usia 4-6 tahun komponen perencanaan peserta didik untuk

mempersiapkan anak untuk masuk ke jenjang sekolah dan pelayanan responsive services yang berupa pelayanan konseling dan konsultasi memerlukan alokasi waktu yang lebih kecil. Kegiatan konselor di jenjang anak usia 4-6 tahun dalam komponen responsive services, dilaksanakan terutama untuk memberikan layanan konsultasi kepada pendidik dan orang tua dalam mengatasi perilaku-perilaku yang mengganggu (disruptive) anak usia 4-6 tahun.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan layanan pada jenjang anak usia 4-6 tahun di Indonesia, tidak ditemukan posisi struktural bagi konselor. Pada jenjang ini, layanan bimbingan dan konseling lebih bersifat preventif dan mengembangkan berbagai aspek serta potensi anak. Secara umum, pelaksanaan dalam bimbingan konseling yang perlu dilakukan oleh konselor jenjang anak usia 4-6 tahun membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang perilaku agresif anak usia 4-6 tahun di Dusun Selingkung Desa Bukit Gadang Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif anak usia dini 4-6 tahun

Faktornya penyebab perilaku agresif adalah lingkungan bermain anak, lingkungan keluarga dan anak kurang kasih sayang dari orang tua.

2. Bentuk-bentuk perilaku agresif anak usia 4-6 tahun

Bentuk- bentuk perilaku agresif adalah anak berkelahi, anak melakukan perilaku memukul temannya, anak mencubit, anak mengambil permainan temannya, anak bermain benda tajam, anak berkata-kata kotor.

3. Mengetahui dampak perilaku agresif anak usia 4-6 tahun

Adapun dampak perilaku agresif anak usia 4-6 tahun yaitu berdampak pada perkembangan mental dan fisik anak. Selain itu, anak juga dikucilkan oleh teman sebayanya.

4. Cara pencegahan perilaku agresif anak

Cara pencegahan perilaku agresif anak diantaranya yaitu memberikan contoh yang baik bagi anak, menghentikan perilaku agresif di depan anak, menjauhkan perilaku agresif yang dapat dicontoh oleh anak dan disiplin waktu anak dalam bermain.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil di atas adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan terkhusus bagi ilmu Bimbingan dan Konseling terkait perilaku agresif

2. Praktis

- a. Dapat digunakan oleh individu untuk gambaran perilaku agresif di masa yang akan datang
- b. Menjadi wawasan baru bagi setiap orang tua bahwa perilaku anak cerminan masa depan
- c. Memberikan manfaat kepada pembaca agar tercapai hasil yang diharapkan dalam membimbing dan mendidik anak-anak nantinya

C. Saran

1. Bagi pemerintahan desa untuk dapat membantu permasalahan-permasalahan anak-anak yang berperilaku agresif baik dalam bentuk moril maupun materil
2. Bagi orang tua hendaknya menjadi contoh dan teladan yang baik dalam membimbing dan mendidik anak di masa pertumbuhan dan perkembangan.
3. Bagi masyarakat untuk lebih membantu dan mengayomi semua anak-anak usia 4-6 tahun
4. Bagi instansi sekolah di tempat anak-anak akan bersekolah agar lebih bisa mendalami dan memberikan dorongan serta bimbingan kepada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura. 2005. Impact Adolescents Filial Self-Efficacy On Quality Of Family Functioning and Satisfaction. *Jurnal Of Research On Adolescence*. 15(1)
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: KANISIUS
- Ariani, Farah. 2014. Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 8(2).
- Bachri, Bachtiar S. 2001. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1)
- Bandura & Albert. 1974. Behavior Theory and the Models of Man. *Jurnal American Psychologist*. 29(12)
- _____. 2001. The Structure Of Children's Perceived Self-Efficacy A Cross-National Study European. *Jurnal Of Psychological Assesment*. 17(2)
- Baron R.A. & Byrne D. B. 2000. *Social Psychology*. UnderStanding Human Interaction Boston MA: Allyn & Bacon. 2010.
- Dahlan, Ahmad. 2013. *Perilaku Anak Agresif*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi.
- Departemen Agama RI, (2004). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Desmita. 2006. *Metode Penelitian*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Dewi Mayang Sari. 2019. *Faktor Penyebab Agresivitas Verbal Anak Usia Dini Yang Bersekolah Di Daerah Pesisir Bangkalan*. Universitas Madura: Aulaci
- Erniwati & Wahidah Fitriani. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. Ya Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1)
- George S. Morrison. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks Jakarta
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hudanniah, Tri Dayakisni. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Hanafi, A.H. 2015. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Media Press
- Hasanah, Hasyim. 2006. Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*. 8(1)

- Hayati, Fitri. 2016. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MA. *Jurnal Manager Pendidikan*. 10(6). Bengkulu: Universitas Bengkulu
- H. E. Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
- Irwanto, zain. 2017. Perilaku agresif dan Penanganannya melalui Konseling Islami. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. 3(1)
- Kasus, <https://nasional.tempo.co/read/807864/siswa-paud-dianiaya-anak-tk-termasuk-kasus-restorasi-justice>. Diakses 14 Mei 2020.
- Lailya Nugraheni. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini dan Penanganan Konselor Di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban. *Jurnal BK UNESA*, 04(01)
- Lexy J. Moeleoeng. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musbikin, Imam. 2005. *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: MITRA PUSTAKA
- Nadhirah, Yahdinil Firda. 2017. Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2).
- Nugraheni, Lailya. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konselor di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban. *Jurnal BK UNESA*. 04(01)
- Poerwandari, E.K. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puspitasari, DwiNikmah. 2014. Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Menurunkan Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Qurrotul Ainiyah. Social Learning Theory Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*. 2(1)
- Rimm, S. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Satoei, Djam'an, Komariah, Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

- Setiawan, Atang. 2010. Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak. *Jurnal Jassi Anakku*. 9(1): 89-92
- Subqi, Imam. 2019. Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua Desa Baleadi Pati. *Jurnal of Islamic Psychology*. 1(2)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Syahadat, Yustisi Mahrani. 2013. Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak. *Jurnal Humanitas*. 10(1)
- Syamaun, Nurmasyithah. 2012. *Dampak Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tentama, Fatwa. 2012. Perilaku Anak Agresif Asesmen dan Intervensinya. *Jurnal KES MAS UAD*. 6(2): 1-2 P-ISSN: 1978-0575
- Tola Yeza Piti. 2018. Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Buah Hati*. 5(1).
- Ummu Haya Nida. 2009. *2T Tips & Trik Melejitkan Talenta Sang Buah Hati*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Vaughn Sharon dan Candace S Bos. 2012. *Strategies for teaching students with learning and behavior problem eight edition*. Boston: Pearson.
- Wiyani Novan Ardy. 2014. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA